

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

**KONSEP MORAL PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK
MENURUT IMAM AL-NAWAWI AL-DIMASYQIY
(Studi Analisis Sufistik kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*)**



**Oleh:
Ali Muhdi, S.Pd.I, MSI.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2016**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Muhdi, S.Pd.I, MSI.

NIP : 197702252008011007

Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

IAIN Purwokerto

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa proposal penelitian dengan judul Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam al-Nawawi (Studi Analisis Sufistik kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*), adalah milik pengusul sendiri dan bukan merupakan proposal penelitian yang sedang dilaksanakan dengan dana dari sumber/ instansi lain, dan juga bukan merupakan proposal tesis/ disertasi.

Purwokerto, 08 Agustus 2016

Ali Muhdi, S.Pd.I, MSI.

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Tlp. 0281-635624 Fax. 0281-636553
Purwokerto 53126

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP : 19630707 1992031007
Jabatan : Kepala LPPM IAIN Purwokerto

Mengesahkan laporan penelitian Individual Dosen tahun 2016:

Judul :
Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam al-Nawawi
(Studi Analisis Sufistik kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*)

Peneliti : Ali Muhdi, S.Pd.I, MSI.

Jangka Waktu : 6 Bulan

Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto 2016

Demikian pengesahan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 Agustus 2016

Kepala LP2M

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I

NIP : 19630707 1992031007

ABSTRAK

Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam al-Nawawi

(Studi Analisis Sufistik kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*)

Ali Muhdi

Globalisasi secara langsung atau tidak langsung dapat membawa suasana paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontras-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das solen*) dengan realitas di lapangan (*das sein*).

Rusaknya moral ini pada umumnya disebabkan adanya pendangkalan keimanan yang mengakibatkan semakin lebarnya jurang pemisah antara idealita dengan realita, antara kata dengan tindakan, dan antara landasan teoritis dengan aktivitas praktis. Kini masyarakat semakin terseret dalam pola hidup materialistis, sikap hidup hedonis, dan gaya hidup permisif.

Dalam konteks ini, sebagai sebuah bangsa yang mayoritas warganya memeluk agama terutama agama Islam, peran pendidikan Islam yang diajarkan baik di lembaga formal, non formal di negeri Indonesia ini patut dipertanyakan dan layak disebut gagal. Karena kenyataannya ia belum berhasil membentuk kepribadian masyarakat Indonesia yang kuat dan mantap secara moral-religius. Sehingga, perlu adanya pendekatan dalam dunia pendidikan berwawasan religius-tasawuf yang lebih kuat lagi.

Salah satu respon atas agenda konseptual pendidikan berbasis tasawuf adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah pemikiran Islam klasik yang dahulu telah dibangun oleh para ulama. Berangkat dari asumsi dasar ini tokoh Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqiy dengan karya kitabnya *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* layak untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian atas tema yang dimaksud. Alasannya karena, *pertama* gagasan-gagasan beliau yang termaktub dalam deretan kitab dan menjadi bacaan wajib (*muktabarah*) bagi masyarakat muslim khususnya di pesantren, merupakan landasan berpikir, bersikap, bertindak dan berperilaku. Sehingga tepat kiranya jika kemudian gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan secara akademik

Kedua, dalam kitab *al-Tibyan* ini imam Nawawi berusaha menjelaskan pemikirannya dengan menggunakan cara penyampaian penjelasan yang jelas dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekalipun. Beliau meringkas

dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang.

Ketiga, isi atau kandungan materi yang dapat ditemukan dalam kitab al-Tibyan ini cukup lengkap, meliputi adab-adab dan tata krama kita dalam membaca, belajar, mengkaji dan menghafalkan al-Qur'an al-Karim, juga adab-adab antara guru dan murid dalam belajar..

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konsep moral pendidik dan peserta didik menurut Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqiy dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*. Dan bagaimana Implikasi nilai-nilai pendidikan moral berbasis tasawuf yang dapat dikembangkan dari kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* terhadap dunia pendidikan di Indonesia

Studi yang ditempuh oleh penulis merupakan penelitian deskriptif-analisis, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti menggunakan pendekatan filosofis sebagai upaya memperoleh kejelasan permasalahan. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Adapun langkah metodis yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah Deskriptif, Content Analysis, Sintetic Analysis, dan Hermeneutik

Hasil dalam penelitian ini secara umum dapat disimpulkan, Imam Nawawi secara jelas dan lengkap mengungkap pemikiran sebuah konsep moral yang hendaknya melekat dalam diri seorang Pendidik (Guru) dan Peserta Didik (Murid). Sebagaimana banyak digambarkan oleh para ahli pendidikan, perlunya menekankan pengembangan kompetensi dalam sisi personal atau diri seorang guru terlebih dahulu, sebelum pendidik melakukan upaya penanaman ilmu atau pengajaran terhadap murid. Ini harus dilakukan mengingat peserta didik akan lebih mudah tertarik dan merespon positif terhadap penuturan seorang guru yang telah diamalkan atau dilaksanakan juga oleh guru tersebut.

Pendidik yang baik adalah ketika ia dapat dijadikan contoh atau teladan bagi murid atau pesertanya dalam hal apapun, baik perkataan, tindakan, maupun sikap terhadap sesuatu hal. Peserta didik yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang mampu mengupayakan dirinya menjadi orang yang bersungguh dalam proses pencarian ilmu dan pencarian jati dirinya.

Implikasi pemikiran Imam Nawawi secara psikologis dan sosiologis dapat mempengaruhi konsep pendidikan yang religius-humanis dan karakternya berbasis tasawuf. Para dapat dikembangkan atau diimplementasikan di lapangan.

Kata kunci: Moral, Pendidik, Peserta didik, Sufistik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, beribu syukur kami haturkan ke Ilahi Robby, karena telah memberikan beribu nikmat yang tak terhingga, memberikan iman yang begitu menyejukkan jiwa. Tidak lupa selawat beriring salam semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita menuju jalan keselamatan.

Laporan penelitian individual ini berjudul ” Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam al-Nawawi (Studi Analisis Sufistik kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*)” berisi tentang kajian tentang nilai-nilai etik atau moral yang hendaknya melekat pada diri seorang guru dan murid, yang digali dari sebuah karya kitab akhlak karangan ulama besar pada abad ke-7 H Imam Nawawi al-Dimasyqi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha secara maksimal untuk menghasilkan yang terbaik. Oleh karena itu sangat penulis harapkan saran dan kritik konstruktif demi kesempurnaan dari laporan ini.

Selesainya kegiatan penelitian dan penulisan laporan penelitian ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang turut mendukung penelitian ini.

Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sesuai kapasitas yang dimiliki dalam upaya teoritis maupun praktis. Semoga Rahmat dan Ridla-Nya selalu dicurahkan kepada kita semua sehingga kita dapat menjadi hamba terbaik di sisi-Nya.

Purwokerto, 08 Agustus 2016

Penulis

Ali Muhdi, S.Pd.I, MSI



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II KONSEP MORAL PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK BERBASIS	
TASAWUF.....	30
A. Moral Pendidik dan Peserta Didik.....	30
B. Konsep Tasawuf dan Pendidikan Islam.....	35
C. Hubungan Tasawuf dan Pendidikan.....	46
BAB III BIOGRAFI IMAM NAWAWI DAN KARYA-KARYANYA.....	51
A. Masa Kecil dan Latar Akademik Imam Nawawi.....	51
B. Karya-karya Imam Nawawi.....	55
C. Wafatnya Imam Nawawi	60

BAB IV PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK YANG SUFI DALAM KITAB AL-TIBYAN

.....	55
A. Perhatian Imam Nawawi terhadap Pentingnya Akhlak	55
B. Etika Seorang Pendidik (Guru).....	64
C. Etika Seorang Peserta Didik (Murid).....	75
D. Analisis dan Implikasi Terhadap Dunia Pendidikan.....	81

BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama diutusny Nabi Muhamad Saw. Islam sebagai gerakan pembaharuan karakter dan sosial, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah penyempurna akhlak manusia. Sejarah mencatat, bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlak yang sempurna, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an:

وإنك لعلی خلق عظیم .

Artinya:

“ Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹

Nabi Saw sendiri, menyebutkan:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق.

Artinya: Sesungguhnya aku (Nabi Saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad).

Jadi pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

Firman Allah Swt ;

لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا.

Artinya:

¹ QS. al-Qalam: 04.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²

Seorang muslim diperintahkan untuk mencontoh karakter dan keluhuran budi Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka yang menempuh jalan ini dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Hakikat kenabian bertujuan untuk memberikan arah moral bagi kemanusiaan.

Kemajuan peradaban manusia yang terus berjalan di bidang ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi harus selalu diimbangi dengan kebebasan berpikir yang luas dan diiringi kesadaran diri akan tanggungjawab masing-masing individu terhadap sang Khaliq Allah Swt serta terhadap sesama umat manusia. Sebab kemajuan IPTEK yang berkembang telah membawa kepada sebuah kehidupan atau era globalisasi. Globalisasi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material-jasmaniah saja, seperti ekonomi, budaya, politik dan lainnya, akan tetapi kini proses tersebut telah menjangkau wilayah kehidupan non materi, seperti karakter, sikap, moral, batin dan ruhani setiap orang.

Sisi negatif akibat pengaruh arus budaya global ini dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (berkarakter baik tapi lemah, jelek tapi kuat, dan jelek juga lemah).³

Globalisasi secara langsung atau tidak langsung dapat membawa suasana paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontras-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (das solen) dengan realitas di lapangan (das sein).⁴

Rusaknya moral ini pada umumnya disebabkan adanya pendangkalan keimanan yang mengakibatkan semakin lebarnya jurang pemisah antara idealita

² QS al-Ahzab; 21

³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014) hlm. 2.

⁴ Amin Abdullah dan Rahmat, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2004) hlm 11.

dengan realita, antara kata dengan tindakan, dan antara landasan teoritis dengan aktivitas praktis.

Pola hidup materialistis⁵ yang telah menjiwai sebagian umat Islam merupakan contoh kongkrit dari dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah Swt. Sehingga menimbulkan benturan antara nilai-nilai yang telah berlaku dan dipegang lama dalam masyarakat dengan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Selain itu sikap hidup hedonis⁶ yang menjadikan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup ikut mewarnai dekadensi moral yang terjadi. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Kemudian gaya hidup permisif⁷ (gaya hidup serba boleh) melanda sebagian besar remaja kita. Tidak sedikit pelajar terlibat tawuran, minum-minuman keras dan melakukan seks bebas (*free sex*). Angka kejahatan termasuk korupsi kolusi dan nepotisme (KKN) merebak. Ini membuktikan bahwa masyarakat kita telah melupakan sebagian besar nilai-nilai arif budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

Dalam konteks ini, sebagai sebuah bangsa yang mayoritas warganya memeluk agama terutama agama Islam, peran pendidikan Islam yang diajarkan baik di lembaga formal, non formal di negeri Indonesia ini patut dipertanyakan

⁵ Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata, dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra. Sementara itu, orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai "materialis". Orang-orang ini adalah para pengusung paham (ajaran) materialisme atau juga orang yang mementingkan kebendaan semata (harta, uang, dsb). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) hlm. 946

⁶ Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia, Lorens Bagus., *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2000) hlm. 282

⁷ Di bidang etis, permisivisme berarti sikap, pandangan, dan pendirian yang berpendapat bahwa segala cara hidup, perilaku, perbuatan, juga yang melanggar prinsip, norma, dan peraturan etis boleh saja dilakukan. Orang hidup baik boleh, jahat juga boleh. Orang berperilaku etis baik silakan, buruk tidak dilarang. Dengan demikian, di mata orang permisivistis yang baik dan yang buruk itu sama saja. Prinsip etis untuk hidup baik atau buruk itu tidak ada. Lihat A. Mangunhardjana. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z* (Jogjakarta: Kanisius, 1997) hlm. 181-184.

dan layak disebut gagal. Karena kenyataannya ia belum berhasil membentuk kepribadian masyarakat Indonesia yang secara moral-religius kuat dan mantap.

Sehingga, perlu adanya pendekatan dalam dunia pendidikan berwawasan religius yang lebih kuat lagi. Said Agil Siroj berpendapat bahwa dalam meningkatkan akhlak mulia, diperlukan adanya pendidikan karakter dengan khas sufistik, menurutnya solusi sufistik bukan merupakan suatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial, tetapi sebaliknya justru tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan karakter spiritual dalam masyarakat, dan hal ini merupakan ethical-basic (etik dasar) bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan, yang selama ini hanya mementingkan aspek akademik atau kecerdasan otak saja, dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan emosi dan spiritual.⁸

Pendapat Abuddin Nata menguatkan bahwa untuk mengatasi krisis moral tersebut, salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kehidupan akhlak tasawuf. ia mengutip pendapat Komaruddin Hidayat yang mengatakan bahwa ada tiga alasan mengapa sufisme perlu disosialisasikan pada masyarakat; pertama, karena tasawuf turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memperkenalkan literature dan pemahaman tentang aspek esoteric (ruhaniah) dalam Islam. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteric dalam Islam yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam. Sehingga jika wilayah ini kering, maka kering pula aspek-aspek yang lain dalam ajaran Islam.⁹

Nilai pendidikan berbasis tasawuf memiliki aspek strategis yang potensial dalam segala sendi kehidupan manusia jika *essence of values*-nya mampu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pengaruh positif tasawuf akan dirasakan oleh setiap individu dan masyarakat saat diamalkan, karena setiap orang atau

⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006) hlm.52/

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 14, 2015) hlm. 254.

peserta didik mampu menghindarkan diri dari melakukan perbuatan buruk seperti berbuat jahat, kejam, dan sewenang-wenang. Solusi terbaik yang diupayakan melalui jalur pendidikan secara komprehensif dengan upaya optimalisasi tiga dimensi; dimensi intelektual, emosional, dan spiritual, dan pelaksanaan pendidikannya harus dibangun secara terintegrasi dan interkoneksi.

Salah satu respon atas agenda konseptual pendidikan berbasis tasawuf adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah pemikiran Islam klasik yang dahulu telah dibangun oleh para ulama. Berangkat dari asumsi dasar ini tokoh Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqiy dengan karya kitabnya *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* layak untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian atas tema yang dimaksud. Alasannya karena gagasan-gagasan beliau yang termaktub dalam deretan kitab dan menjadi bacaan wajib (*muktabarah*) bagi kaum santri sebagai landasan berpikir, bersikap, bertindak dan berperilaku. Sehingga tepat kiranya jika kemudian gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan secara akademik.

Kitab *al Tibyaan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* merupakan salah satu kitab agung karya pembesar ulama *asy-Syafi'iyah* al-Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi *asy-Syafi'i* atau yang lebih dikenal sebagai al-Iman an-Nawawi. Kitab tersebut membahas perihal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh setiap umat Islam yaitu perkara-perkara yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan adab, tata krama, dan sopan santun kita dalam menjalin dan berinteraksi.

Diantara kandungan yang dapat ditemukan dalam kitab ini meliputi adab-adab dan tata krama kita dalam membaca, belajar, mengkaji dan menghafalkan al-Qur'an al-Karim, juga adab-adab antara guru dan murid dalam belajar. Berbagai hal dibahas dan dijelaskan secara gamblang dan ringkas mungkin dalam kitab *at-Tibyaan* ini sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekalipun. Kitab karya al-Imam an-Nawawi *asy-Syafi'i* ini sangat layak dan

penting untuk dikaji termasuk oleh peneliti seperti apa atau bagaimana sebenarnya gambaran konsep pendidikan beliau terkait dengan karakteristik ideal seorang pendidik dan peserta didik. Serta kajian bagaimana implikasi pemikiran beliau terhadap masyarakat jika telah diamalkan oleh masyarakat secara lebih luas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep moral pendidik dan peserta didik menurut Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqiy dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*?
2. Bagaimana Implikasi nilai-nilai pendidikan moral berbasis tasawuf yang dapat dikembangkan dari kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* terhadap dunia pendidikan di Indonesia ?.

C. Tujuan dan Signifikansi

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menjelaskan konsep moral pendidik dan peserta didik menurut Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqiy dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*.
2. Memperoleh pemahaman, penjelasan, dan menganalisis Implikasi nilai-nilai pendidikan moral berbasis tasawuf yang dapat dikembangkan dari kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* terhadap dunia pendidikan di Indonesia

Signifikansi penelitian ini adalah;

1. penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam yang selama ini model pendidikannya cenderung

menjauhkan individu peserta didik dari nilai-nilai karakter dan akhlak berdasar norma kearifan lokal dan norma agama.

2. Penelitian ini dapat dikembangkan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam khususnya di lembaga pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam melalui individu yang berkualitas dan berwawasan tasawuf.

D. Telaah Pustaka Penelitian Terkait

Penelitian pendidikan yang peneliti telusuri terkait dengan pembentukan kepribadian atau karakter seorang peserta didik dan pendidik antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarnubi yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pemikiran M. Quraisy Syihab dengan menganalisis tafsir Al-Misbah. Syarnubi mendeskripsikan ada 10 karakter menurutnya yang perlu diperhatikan, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, bersahabat, dan tanggungjawab. Dengan nilai-nilai tersebut dapat mengatasi berbagai problem yang dihadapi peserta didik atau anak dalam era globalisasi. Perbedaan kajian dengan peneliti adalah bahwa yang dijadikan kajian analisis kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* menurut Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Robiah Mutmainnah yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus diberikan kepada anak sedini mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, akal dan hati nurani manusia serta budaya, dalam rangka membentuk kepribadian yang utama. Penekanan Robiah ini pada implementasi dan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sedangkan

peneliti sendiri lebih kepada mengeksplorasi dan mengungkap konsep moral pendidik dan peserta didik serta implikasinya dalam dunia pendidikan.

E. Kerangka Teori

1. Moral Pendidik dan Peserta Didik

a. Moral Pendidik.

Secara etimologi pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian pendidik, antara lain:

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.¹⁰ Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan yang utama paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari adzab yang pedih.

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 41

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik. Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya tetapi pada dasarnya semua orang. Yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua peserta didik, guru-guru disekolah, teman-teman sepermainan dan tokoh-tokoh masyarakat.¹¹ Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu di sekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia berdasarkan acuan tekstual maupun rasional. Diantara dalil

¹¹ Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani dan qolbu memanusiaikan manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hal: 170-171

tekstualnya adalah sabda Nabi Muhammad saw yang artinya “*Saya ini sesungguhnya diutus sebagai seorang guru*”. Jadi profesi guru merupakan warisan dari misi kerasulan. Adapun dalil rasional yang dikemukakan Al-Ghazali, bahwa kemuliaan profesi itu antara lain dapat dilihat dari tempat dimana profesi itu dilaksanakan, seperti keunggulan profesi tukang emas lebih tinggi dari tukang kulit, karena tempat kerja dan barang yang dikerjakan berbeda derajatnya. Kemudian Al-Ghazali berkata: “Barang yang wujud di permukaan bumi ini yang paling mulia adalah manusia, dan bagian yang paling mulia dari manusia adalah jiwanya, sedangkan tugas seorang guru adalah mengembangkan/ menyempurnakan, menghiasi, mensucikan dan membimbingnya untuk dapat mendekat kepada Allah Yang MAha Agung dan Maha Mulia”.¹²

Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan BAB XI pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.¹³

¹² Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, hal. 125

¹³ Undang-Undang Sisdiknas 2003 (*UU RI NO 20 Th 2003*),(Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 20

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah karena lebih menuntut pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan atau *material-oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa, merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya menjadi pemikirannya, mengapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu.¹⁴

Sedangkan Zakiah Daradjat, lebih memilih kata guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.¹⁵

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab terhadap pendidikan adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena

¹⁴ Syaiful bahri djamarah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hal 58.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), Cet. IV, hlm. 39

kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Selain itu sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga.

Inilah yang tercermin dalam QS. At-Tahrim : 6 yang berbunyi:

“Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru / pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Sebenarnya tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik, dan yang mengajar adalah pendidik. Islam pasti memuliakan pendidik. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya pendidik.

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan :

“.....Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami” (QS. Al-Baqarah : 32)¹⁶

Dari beberapa hadis dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad SAW juga memposisikan pendidik di tempat yang mulia dan terhormat. Dia menegaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, sementara makna ulama adalah orang yang berilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik termasuk ulama. Tegasnya, pendidik adalah pewaris para nabi. Ini bisa dilihat dari hadis berikut:

“Para ulama (pendidik) adalah pewaris para nabi” (Dari Abu Darda’ r.a. dan diriwayatkan oleh Ibn Majah)

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan perhatian yang besar terhadap ”pendidik” sekaligus memberikan posisi terhormat kepadanya.

Uraian di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Didalam pendidikan ada proses belajar mengajar dengan kata lain adalah pengajaran.

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 415

b. Moral Peserta Didik

Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹⁷

Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia , 2006), hlm. 77

Sementara Imam al-Ghazali, bahwa seorang peserta didik memiliki beberapa tugas zahir (nyata) yang harus ia lakukan,¹⁸ yaitu:

- 1) Mendahulukan penyucian jiwa dari pada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.
- 2) Mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawi karena hal itu dapat menyibukkan dan memalingkan.
- 3) Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.
- 4) Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara banyak orang. Artinya, hendaknya di tahap awal ia mempelajari satu jalan ilmu, setelah ia menguasainya barulah ia mendengarkan beragam mazhab atau pendapat.
- 5) Seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji.
- 6) Tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutan dan memulai dari yang paling penting.
- 7) Hendaknya ia memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu itu tersusun rapi secara berurut.

¹⁸ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. terj. Iwan Kurniawan. (Bandung: Mizan, 2001) hlm

- 8) Hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia. Hendaknya tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu di dunia untuk menghiasi diri dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Tugas dan kewajiban di atas idealnya dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga ilmu yang ia tuntut dapat dikuasai dan keberkahan ilmu pun ia peroleh. Selain tugas dan kewajiban tersebut, peserta didik juga diharapkan mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun mental sehingga tujuan pendidikan yang ia cita-citakan dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien.

2. Imam al-Nawawi dan al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an

a. Biografi dan latar akademiknya.

Beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Dimasyqiy, Abu Zakaria. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyq (Damascus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah.¹⁹ Beliau dididik oleh ayah beliau yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan. Beliau mulai belajar di

¹⁹ Tentang biografi beliau dapat dilihat pada kitab bagian *Tarjamat al-Muallif al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, kitab *Tadzkirotul Huffazh* 4/1470, kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* 8/395, dan *Syadzaratudz Dzahab* 5/354.

katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al-Quran sebelum menginjak usia baligh.

Ketika berumur sepuluh tahun, Syaikh Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi melihatnya dipaksa bermain oleh teman-teman sebayanya, namun ia menghindar, menolak dan menangis karena paksaan tersebut. Syaikh ini berkata bahwa anak ini diharapkan akan menjadi orang paling pintar dan paling zuhud pada masanya dan bisa memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Perhatian ayah dan guru beliaupun menjadi semakin besar.

An-Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H ia memulai *rihlah thalabul ilmi*-nya ke Dimasyq dengan menghadiri halaqah-halaqah ilmiah yang diadakan oleh para ulama kota tersebut. Ia tinggal di madrasah Ar-rawahiyah di dekat Al-Jami' Al-Umawiy. Jadilah *thalabul ilmi* sebagai kesibukannya yang utama.

Diantara syaikh beliau: Abul Baqa' An-Nablusiy, Abdul Aziz bin Muhammad Al-Ausiy, Abu Ishaq Al-Muradiy, Abul Faraj Ibnu Qudamah Al-Maqdisiy, Ishaq bin Ahmad Al-Maghribiy dan Ibnul Firkah. Dan diantara murid beliau: Ibnul 'Aththar Asy-Syafi'iy, Abul Hajjaj Al-Mizziy, Ibnun Naqib Asy-Syafi'iy, Abul 'Abbas Al-Isybiliy dan Ibnu 'Abdil Hadi

Pada tahun 651 H ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian ia pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan lalu kembali ke Dimasyq. Pada tahun 665 H ia mengajar di Darul Hadits Al-Asyafiyyah (Dimasyq) dan menolak untuk mengambil gaji.

Imam Nawawi meninggalkan banyak sekali karya ilmiah yang terkenal. Jumlahnya sekitar empat puluh kitab, diantaranya:

- 1) Dalam bidang hadits: *Arba'in*, *Riyadhush Shalihin*, *Al-Minhaj (Syarah Shahih Muslim)*, *At-Taqrib wat Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyirin Nadzir*.

- 2) Dalam bidang fiqih: *Minhajuth Thalibin, Raudhatuth Thalibin, Al-Majmu'*.
- 3) Dalam bidang bahasa: *Tahdzibul Asma' wal Lughat*.
- 4) Dalam bidang akhlak: *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an, Bustanul Arifin, Al-Adzkar*.

Kitab-kitab ini dikenal secara luas termasuk oleh orang awam dan memberikan manfaat yang besar sekali untuk umat. Ini semua tidak lain karena taufik dari Allah Ta'ala, kemudian keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam berjuang. Imam Nawawi al-Dimassyqiy meninggal pada tanggal 24 Rajab 676 H,

b. Sekilas kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an.

Kitab al Tibyaan fi Adabi Hamalati al-Qur'an (التببيان في آداب حملة القرآن) merupakan salah satu kitab agung karya pembesar ulama asy-Syafi'iyah al-Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal sebagai al-Iman an-Nawawi رحمه الله. Kitab tersebut membahas perihal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh setiap umat Islam yaitu perkara-perkara yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan adab, tata krama, dan sopan santun kita dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Diantara kandungan yang dapat ditemukan dalam kitab ini meliputi adab-adab dan tata krama kita dalam membaca, belajar, mengkaji dan menghafalkan al-Qur'an al-Karim, juga adab-adab antara guru dan murid dalam belajar. Berbagai hal dibahas dan dijelaskan secara gamblang dan ringkas mungkin dalam kitab at-Tibyan ini sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekalipun. Kitab karya al-Imam an-Nawawi asy-Syafi'i ini sangat layak dan penting untuk dikaji termasuk oleh peneliti seperti apa atau bagaimana sebenarnya gambaran konsep

pendidikan beliau terkait dengan karakteristik ideal seorang pendidik dan peserta didik. Serta kajian bagaimana implikasi pemikiran beliau terhadap masyarakat jika telah diamalkan oleh masyarakat secara lebih luas.

3. Hubungan Pendidikan dan Tasawuf.

Pola pendidikan sufistik lebih spesifik dijabarkan oleh Al-Ghazali sebagai hakikat pendidikan Islam yang berbasis tasawuf. Hal ini dapat dilihat dimana ajaran Islam pada hakikatnya dibagi menjadi dua hal; *eksoteris* (lahiriyah) dan *esoteris* (batiniyah). Sedangkan pendidikan Islam sendiri menekankan aspek esoterik sebagai perwujudan pendidikan tasawuf. Namun demikian pendidikan dalam perkembangannya pendidikan gaya eksoteris juga turut mewarnai. Sehingga pendidikan Islam mampu mengkolaborasikan kebutuhan batiniyah dan lahiriyah.²⁰

Esensi pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan akhlak merupakan bagian dari nilai sufisme. Tokoh pendidikan Athiyah Al-Abrasyi memandang pendidikan akhlak sebagai jiwa dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) dari pendidikan Islam. Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi bukan berarti menafikan pendidikan jasmani atau akal, ilmu maupun segi-segi praktis lainnya.²¹

Senada Mustofa al-Ghulayani juga menegaskan pendidikan merupakan penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi suatu

²⁰ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 73.

²¹ Athiyah Al-Abrosyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Kairo: Dar- al-Ulum, tt, hlm 13.

kecenderungan jiwa yang akan membuahkan keutamaan, kebaikan dan cinta beramal agar berguna bagi tanah air.²²

Para ahli tasawuf telah membagi tasawuf kepada tiga bagian, yang kesemuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan terpuji. Bagian *pertama* adalah tasawuf falsafi yang menggunakan pendekatan rasio atau akal pikiran. Penggunaan akal pikiran ini dikarenakan dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan para filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan lainnya.

Selanjutnya bagian *kedua* tasawuf akhlaki yang menggunakan pendekatan akhlak dengan tahapannya yang terdiri dari takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), tahalli (menghiasi dengan akhlak yang terpuji), dan tajalli (terbukanya dinding penghalang/ hijab) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya.

Sedangkan pada bagian *ketiga* tasawuf amali, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau *wirid*, yang selanjutnya mengambil bentuk tarekat.

Menurut Harun Nasution hubungan antara tasawuf dan akhlak dapat dipahami ketika seseorang mempelajari tasawuf ternyata bahwa landasan Al-Qur'an dan Hadis sangat mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa social, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai ini harus dimiliki seorang muslim sejak kecil.²³

²² Mustofa al-Ghulayani, *Idhah al-Nasyi-in*, (Beirut: Maktabah Syaih Salim bin Sa'ad Nabhan, 1913), hlm 148.

²³ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm.57

Dalam tasawuf masalah ibadah juga amat menonjol, karena tasawuf pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, haji, zikir, dan lain sebagainya. Semua dilakukan dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Ibadah yang dilakukan dalam rangka bertasawuf erat hubungannya dengan akhlak. Menurut Harun Nasution Ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa. Inilah yang dimaksud dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia. Dalam sufi dikenal istilah al-takhalluq bi akhlaqillah, yaitu berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah, atau al-ittishaf bi shifatillah, yaitu mensifati diri dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah.²⁴

Dalam konteks pendidikan, tasawuf banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Taftazani memberikan gambaran bahwa tasawuf mempunyai lima karakteristik yang bersifat moral, psikis, dan epistemologis,²⁵ yaitu;

- 1) Peningkatan moral. Setiap tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa dan untuk mewujudkan nilai-nilai
- 2) Pemenuhan fana' dalam realitas mutlak. Yang dimaksud fana' adalah kondisi dimana seorang sufi tidak lagi merasakan adanya dirinya ataupun keakuannya, bahkan ia merasa kekal abadi dalam realitas yang tertinggi.
- 3) Pengetahuan intuitif langsung. Para sufi berkeyakinan atas terdapatnya metode yang lain bagi pemahaman hakikat realitas dibalik persepsi inderawi dan penalaran intelektual yang disebut kasyf atau intuisi.

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional*...hlm. 59

²⁵ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm 4-5.

- 4) Ketentraman dan kebahagiaan. Tasawuf diniatkan sebagai pengendali berbagai dorongan hawa nafsu dan pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi.
- 5) Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Yang dimaksud penggunaan simbol ungkapan adalah bahwa ungkapan yang dipergunakan biasanya mengandung dua pengertian; *pertama*, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata. *Kedua*, pengertian yang diperoleh dari analisa serta pendalaman.

Tasawuf selain menjalankan fungsi intuitif, ia juga berperan mengawal proses pendidikan. Dimana tasawuf dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid (*salik*), yang diberikan oleh seorang guru.²⁶

Menurut Taftazani, asas-asas pendidikan tasawuf yang dapat diadopsi oleh pendidikan Islam diantaranya:

1. Setiap manusia inheren dalam dirinya mempunyai kemampuan terbebas dari nafsu, dan untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Akan tetapi kemampuan itu terbenam dan melempem serta tidak dapat dibebaskan kecuali ada pancaran yang dianugerahkan Tuhan;
2. Pendidikan tasawuf mulai dengan pembersihan hati;
3. Perlunya tindakan perubahan sukarela;
4. Rasa (*zauq*) adalah salah satu karakteristik pendidikan sufi. Sufi tidak mengingkari peran akal dan pengetahuan diskusif;
5. Pendidikan sufi memberi tekanan pada system dan hubungan antara guru dan murid. Semua sufi menyatakan bahwa penghormatan kepada guru adalah kunci bagi semua pengetahuan;

²⁶ Mahfud Junaidi, "Benang Merah Sufisme dalam Pendidikan Islam", dalam Jurnal Media, Edisi 32/ Th.IX/Januari/2000, Semarang: IAIN Walisongo, hlm.42.

6. Salah satu dasar pendidikan sufi adalah bahwa syari'at menjadi sumber tasaawuf atau hakikat (realitas).

Tasawuf yang mengedepankan moralitas dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam kepada anak didik. Akan tetapi harus diingat, karena mengutamakan rasa dalam prakteknya, tasawuf cenderung tidak mendorong pengembangan intelektual anak didik.²⁷

Prinsip pendidikan tasawuf pada dasarnya diarahkan pada *riyadah al nafs* dan tentunya disertai dengan *tarbiyat al-zikr wa al-muraqabat*, dengan objek tunggal yaitu *suluk* seorang murid menuju *mahabbah* dan *ma'rifat*.²⁸ Dalam dimensi *riyadlah al-nafs*, pendidikan tasawuf mengikuti madzhab *kimia al sa'adat*. Filsafat ini mendasarkan teorinya pada peleburan logam. Jiwa adalah ibarat biji logam. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibersihkan dan dibentuk. Untuk menjadikan logam sebagai sebuah perhiasan yang berharga harus dilebur dengan bahan kimia atau dengan panas (suhu) yang tinggi dalam waktu yang lama. Untuk itu dibutuhkan seorang pengrajin yang ahli, kreatif dan sabar serta memiliki jiwa seni yang tinggi. Proses pembersihan jiwa (*takhalliyat*) dalam *al-kimia al ruhi* tersebut merupakan peleburan jiwa.

F. Metode Penelitian

1. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya, lalu diadakan analisis.²⁹

2. Jenis Penelitian.

²⁷ Mahfud Junaidi, *Benang Merah Sufisme ...*, hlm.43

²⁸ Ummu Salamah, *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat* (Garut: Musaddadiyah, 2002), hlm 104

²⁹ Anton Baker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996) hlm. 10

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) yaitu untuk mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.³⁰

Metode ini digunakan untuk menentukan literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah konsep moral pendidik dan peserta didik berdasar kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, dimana peneliti membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan, majalah, surat kabar, jurnal dan bahan informasi tertulis lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian ini.

3. Pendekatan.

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan filosofis sebagai upaya memperoleh kejelasan permasalahan. Pendekatan filosofis pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang muncul, menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya.³¹ Dalam hal ini adalah meneliti kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqiy sebagai referensi dalam mendeskripsikan konsep moral pendidik dan peserta didik.

4. Objek Penelitian.

Penelitian tentang konsep moral pendidik dan peserta didik studi analisis sufistik terhadap kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, berarti melakukan penelusuran terhadap data-data yang ada dalam bentuk berbagai macam tulisan yang ada dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqiy.

5. Sumber Data

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm 9.

³¹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder;

a. Sumber data primer

Yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³² Dalam hal ini, sumber primernya adalah kitab asli dari *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya Imam Yahya bin Syarafiddin Al-Nawawi al-Dimasyqiy.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³³ Sumber data sekunder dalam penulisan penelitian ini terdiri dari sumber data sekunder yang klasik seperti: *Bustanul Arifin*, *Al-Adzkar*, dan *Riyadhush Shalihin* karya Imam Nawawi, *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali, *Hikam* karya Ibnu "Ataillah,

Adapun untuk data sekunder yang kontemporer adalah:

- 1) *Kiat menjadi guru professional* karya Muhamad Nurdin
- 2) *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* karya Maragustam Siregar.
- 3) *Tasawuf Sevagai Kritik Sosial* karya Said Aqil Siroj.

Selain sumber diatas masih terdapat beberapa referensi yang peneliti gunakan sebagai penunjang dalam memecahkan masalah.

6. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku,

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 193.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian...* hlm. 193.

catatan , transkrip, surat kabar, dan lain sebagainya.³⁴ Peneliti berusaha mengumpulkan data yang mendukung penelitian tentang konsep moral pendidik dan peserta didik dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*.

7. Teknik Analisa Data.

Teknik analisis penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik, yaitu menggambarkan pemikiran tentang konsep moral pendidik dan peserta didik menurut Imam al-Nawawi al-Dimasyqiy dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* tentang latarbelakang kehidupannya dan termasuk perjalanan akademiknya. Selanjutnya dikategorisasikan dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.³⁵

Adapun langkah metodis yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah:

a. **Deskriptif**, metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, actual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁶ Dengan teknik ini, maka data kualitatif tekstual yang diperoleh, dikategorikan dengan memilah data yang sejenis kemudian menganalisisnya secara kritis untuk mendapatkan suatu formulasi analisa. Dalam mengola data itu peneliti lebih

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Usaha, 1998), hlm. 236.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 163.

³⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 136-137.

menfokuskan pada kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya al-Nawawi, serta buku-buku, pemikiran-pemikiran lain yang ada kaitannya dengan konsep moral pendidik dan peserta didik dari pakar yang berkopentent, untuk selanjutnya dipaparkan secara sistematis, runtut, dan komprehensif. Disamping itu, dengan cara analisis isi dapat dibandingkan antara satu buku atau kitab dengan buku atau kitan lainnya dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisan maupun kemampuan buku atau kitab tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau public.

b. **Content Analysis**, berisi teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam kajian ini peneliti menganalisis kandungan atau isi kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* dengan cara memilah atau memilih data, kata-kata atau pesan-pesan yang terkandung dari isi kitab tersebut yang umum, kemudian diambil kesimpulan yang sesuai dengan tema penelitian ini.

c. **Sintetic Analysis**, metode sintesis adalah metode yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan.³⁷ Metode analisis tidak bisa dilepaskan dari metode sintesis, karena metode sintesis ini merupakan suatu metode yang menyatukan komponen-komponen yang terpisah, kemudian darinya disusun menjadi satu tubuh keseluruhan yang terkait secara konsisten dan koheren.³⁸

Dengan kajian analisis sintesis ini dimungkinkan untuk mengungkapkan hakikat pemikiran al-Nawawi dalam waktu tertentu tanpa melepaskan diri dari pendapat tokoh atau ulama lain semisal al-Ghazali atau lainnya, untuk

³⁷ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 59.

³⁸ Jujun S. Suruyasumantri, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (Suatu Pengantar), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998) hlm ix.

kemudian dilakukan upaya memadukan pemikiran-pemikiran yang searah dan se-ide dalam sebuah formulasi yang baru.

d. **Hermeneutik**, ini merupakan cara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dengan mengadakan penafsiran terhadap penelitian yang diteliti.³⁹ Dalam penelitian ini yang diinterpretasikan adalah berbagai konsep dan pandangan yang berkaitan dengan konsep moral pendidik dan peserta didik berdasarkan analisis konseptual kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* serta para tokoh dan pemerhati pendidikan untuk kemudian didialogkan dengan realitas yang sedang terjadi pada dunia pendidikan Islam. Dalam hal ini, tinjauannya dibuat berdasarkan corak dan model yang pernah ada dan atau yang sedang berlaku.

G. Sistematika Laporan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, secara sistematis dapat digambarkan perinciannya sebagai berikut:

Bab pertama, terlebih dahulu diuraikan pendahuluan, yang terdiri dari latarbelakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis penelitian, pendekatan, dan sumber yang digunakan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai biografi al-Nawawi al-Dimasyqiy, yang berisi tentang sejarah hidup, tipologi pemikiran, karya-karyanya, ide pokok kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, sekilas karya-karya kitabnya yang lain.

Bab ketiga, Teori dasar tentang konsep moral atau etik pendidik dan peserta didik serta nilai-nilai moral pendidik dan peserta didik dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya al-Nawawi.

³⁹ E. Sumariyono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23-24.

Bab Keempat, implikasi nilai moral pendidik dan peserta didik dalam kitab *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* karya al-Nawawi terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang merupakan bagian terakhir dari pembahasan penelitian ini.



BAB II

KONSEP MORAL PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK BERBASIS TASAWUF

A. Moral Pendidik dan Peserta Didik

1. Moral Pendidik.

Secara etimologi pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian pendidik, antara lain:

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.¹ Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan yang utama paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari adzab yang pedih.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik. Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya tetapi pada dasarnya semua orang. Yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua peserta didik, guru-guru disekolah, teman-teman sepermainan dan tokoh-tokoh masyarakat.² Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 41

² Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani dan qolbu memanusiakan manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, hal: 170-171

peseta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu di sekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut *murabbi* atau kyai dan lain sebagainya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia berdasarkan acuan tekstual maupun rasional. Diantara dalil tekstualnya adalah sabda Nabi Muhammad saw yang artinya “*Saya ini sesungguhnya diutus sebagai seorang guru*”. Jadi profesi guru merupakan warisan dari misi kerasulan. Adapun dalil rasional yang dikemukakan Al-Ghazali, bahwa kemuliaan profesi itu antara lain dapat dilihat dari tempat dimana profesi itu dilaksanakan, seperti keunggulan profesi tukang emas lebih tinggi dari tukang kulit, karena tempat kerja dan barang yang dikerjakan berbeda derajatnya. Kemudian Al-Ghazali berkata: “Barang yang wujud di permukaan bumi ini yang paling mulia adalah manusia, dan bagian yang paling mulia dari manusia adalah jiwanya, sedangkan tugas seorang guru adalah mengembangkan/ menyempurnakan, menghiasi, mensucikan dan membimbingnya untuk dapat mendekat kepada Allah Yang MAha Agung dan Maha Mulia”.³

Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan BAB XI pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.⁴

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak

³ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, hal. 125

⁴ Undang-Undang Sisdiknas 2003 (*UU RI NO 20 Th 2003*),(Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 20

mudah karena lebih menuntut pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan atau *material-oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa, merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya menjadi pemikirannya, mengapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu.⁵

Sedangkan Zakiah Daradjat, lebih memilih kata guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.⁶

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab terhadap pendidikan adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Selain itu sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga. Inilah yang tercermin dalam QS. At-Tahrim : 6 yang berbunyi:

“Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru / pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Sebenarnya tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik, dan yang mengajar adalah

⁵ Syaiful bahri djamarah, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hal 58.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), Cet. IV, hlm. 39

pendidik. Islam pasti memuliakan pendidik. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya pendidik.

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan :

“.....Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami” (QS. Al-Baqarah : 32)⁷

Dari beberapa hadis dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad SAW juga memposisikan pendidik di tempat yang mulia dan terhormat. Dia menegaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, sementara makna ulama adalah orang yang berilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik termasuk ulama. Tegasnya, pendidik adalah pewaris para nabi. Ini bisa dilihat dari hadis berikut:

“Para ulama (pendidik) adalah pewaris para nabi” (Dari Abu Darda' r.a. dan diriwayatkan oleh Ibn Majah)

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan perhatian yang besar terhadap ”pendidik” sekaligus memberikan posisi terhormat kepadanya.

Uraian di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Didalam pendidikan ada proses belajar mengajar dengan kata lain adalah pengajaran.

2. Moral Peserta Didik

Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 415

arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.⁸

Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Sementara Imam al-Ghazali, bahwa seorang peserta didik memiliki beberapa tugas zahir (nyata) yang harus ia lakukan,⁹ yaitu:

- a. Mendahulukan penyucian jiwa dari pada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.
- b. Mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawi karena hal itu dapat menyibukkan dan memalingkan.
- c. Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.
- d. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara banyak orang. Artinya, hendaknya di tahap awal ia mempelajari satu jalan ilmu, setelah ia menguasainya barulah ia mendengarkan beragam mazhab atau pendapat.
- e. Seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia , 2006), hlm. 77

⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya` Ulumuddin*. terj. Iwan Kurniawan. (Bandung: Mizan, 2001) hlm

- f. Tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan memperhatikan urutan-urutan dan memulai dari yang paling penting.
- g. Hendaknya ia memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu itu tersusun rapi secara berurut.
- h. Hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia. Hendaknya tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu di dunia untuk menghiiasi diri dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Tugas dan kewajiban di atas idealnya dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga ilmu yang ia tuntut dapat dikuasai dan keberkahan ilmu pun ia peroleh. Selain tugas dan kewajiban tersebut, peserta didik juga diharapkan mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun mental sehingga tujuan pendidikan yang ia cita-citakan dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien.

B. Konsep Tasawuf dan Pendidikan Islam

a. Tasawuf.

Pemahaman terhadap tasawuf cukup beragam. secara etimologis (bahasa), kata tasawuf berasal dari kata kerja *tasawwafa-yatasawwafu-tasawufan*.¹⁰ Tasawuf juga berasal dari kata *sufi* yang diambil dari cerita dari Ibnu Qutaibah bahwa sufi Islam mengambil kebiasaan memakai baju *suf* (bulu kambing) yang biasa dipakai oleh para sufi Kristen. Maka jadilah pakaian *suf* tersebut sebagai perlambang pakaian para sufi Islam secara umum.¹¹

¹⁰ Tasawwafa diartikan oleh Ahmad Warson Munawir dalam kamus al-Munawwir sebagai; menjadi orang sufi atau menyerupainya.

¹¹ Abu Bakar Aceh, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, (Solo, 1989) hlm 25-26.

Al-Biruni menyebut kata tasawuf berasal dari kata *suf* yang dalam istilah Yunani berarti “hikmah”. Maka seorang filosof akan diberi nama filosof, yang berarti pencinta hikmah. Begitu juga ketika dalam Islam ada kelompok yang mempunyai pendapat serupa dengan mereka, maka kelompok itu diberi nama seperti mereka (sufi).¹² Kemudian ada yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari *shafwun* yang juga berarti “bening”.¹³

Secara terminologis pengertian tasawuf menurut Muhammad bin Ali al-Qashshabi (guru dari imam al-Junaidi) diartikan dengan “*al-Akhlaq al-Karimah* (budi pekerti yang mulia) yang timbul pada waktu mulia dari seorang yang mulia dan di tengah-tengah kaum (masyarakat) yang mulia pula”. Imam al-Junaidi memaknainya dengan “Engkau ada bersama Allah Swt dengan tanpa penghubung”. Sedang Amr bin Usman al-Makki berkata, tasawuf adalah “seorang hamba yang melakukan sesuatu yang terbaik di setiap saat”.¹⁴ Harun Nasution menyatakan tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.¹⁵

Arti tasawuf dijabarkan oleh Muhammad Amin Kurdi sebagai ilmu untuk mengetahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, dan cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji,¹⁶

Imam al-Ghazali mengatakan barangsiapa telah memberikan budi pekerti pada seseorang berarti ia telah memberikan tasawuf.¹⁷ Menurut Taftazani, al-Ghazali cenderung ditandai ciri-ciri psiko-moral. Dia begitu menaruh perhatian

¹² Abdul Halim Mahmud, Hal Ihwal Tasawuf, terj, Jakarta: Pustaka Mulia, t.th, hlm. 202-203

¹³ Muhtafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), hlm 137

¹⁴ Abi Nashr Abdillah Ali al-Sirraj al-Thusi, *al-Luma' fi al-Tarikh al-Tashawwufi al-Islami*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007) cet. 7, hlm 26-27. Lihat juga makna tasawuf dalam karya Abi Sa'ad Abd al-Malik bin Muhammad al-Kharkusy al-Naisaburi, *Tahdzibu al-Asrar fi Ushul al-Tashawuf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), hlm. 11-15.

¹⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 56

¹⁶ Muhammad Amin Kurdi, *Tanwiru al-Qulub fi Mu'amalah 'Allami al-Ghuyub*,

¹⁷ *Ihya' Ulum al-Din*

terhadap jiwa manusia dengan keburukannya maupun cara membinanya secara moral. Sehingga tasawuf al-Ghazali lebih bercorak pendidikan.¹⁸

Dengan beberapa pertimbangan, tasawuf bagi Abuddin Nata boleh dikata sebenarnya merupakan inti ajaran Islam.¹⁹ *Pertama*, bahwa kehidupan yang kekal adalah kehidupan di akhirat nanti yang kebahagiaannya amat bergantung kepada selamatnya rohani manusia dari perbuatan dosa dan pelanggaran. Allah berfirman:

يوم لا ينفع مال ولا بنون إلا من أتى الله بقلب سليم.

Pada hari (itu) tidak bermanfaat harta dan anak, kecuali mereka yang datang menghadap Allah dengan jiwa yang sehat (QS. Al-Syu'ara: 89).

Kedua, bahwa kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan di dunia ini sebenarnya terletak pada adanya ketenangan batin yang dihasilkan dari kepercayaan dan ketundukan pada Tuhan. Banyaknya harta benda, pangkat, kedudukan dan lainnya sering membawa seseorang kepada kehidupan yang lupa diri, dan terperosok ke lembah maksiat, jika tidak diarahkan oleh jiwa tasawuf. Sebaliknya banyak orang yang kehidupan ekonominya biasa saja, tapi dapat mencapai kebahagiaan dan ketenangan, disebabkan jiwa dan sikap yang mulia yang dihasilkan dari ketundukan dan ketakwaannya kepada Tuhan.

Ketiga, bahwa dalam perjalanan hidup manusia, akan sampai pada batas-batas di mana harta benda, kemewahan, dan lainnya tidak diperlukan. Misalnya pada saat lemah fisik karena usia lanjut, sakit, tidak berfungsinya panca indera, dan hilang selera terhadap kemewahan. Pada saat seperti ini manusia tidak ada pilihan kecuali lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Keempat, dalam suasana kehidupan modern yang dibanjiri oleh berbagai paham sekuler seperti materialism (memuja materi), hedonism (memuja

¹⁸ lihat Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. A.Rifa'i (Bandung: Pustaka, 1985), hlm 157.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 164

kepuasan nafsu), vitalisme (memuja keperkasaan), dan sebagainya, sering menyeret manusia kepada kehidupan yang penuh persaingan, rakus, boros, saling menyakiti, dan lainnya.

Adapun sumber tasawuf menurut Simuh yang menukil Louis Massignon²⁰, menyebut bahwa sumber tasawuf ada empat, yaitu;

- 1) Al-Qur'an
- 2) Ilmu-ilmu Islam seperti; Hadits, Fiqh, Nahwu, dan lain-lain.
- 3) Terminologi para ahli ilmu kalam periode pertama.
- 4) Bahasa ilmiah yang terbentuk di Timur sampai enam abad permulaan Masehi, seperti bahasa Yunani dan Persia yang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat.

Sedangkan Abuddin Nata berpendapat bahwa di kalangan para ortientalis Barat memang berkembang pendapat yang menyatakan bahwa sumber pembentuk tasawuf itu terdiri; unsur Islam, dan unsur luar Islam.²¹ Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Unsur Islam

Ajaran Islam telah mengatur kehidupan manusia baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Pada bagian kehidupan yang bersifat batiniah inilah lahir tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dengan Tuhan dapat saling mencintai (mahabbah) (QS. Al-Maidah[5]: 54); perintah agar manusia senantiasa bertaubat, membersihkan diri memohon ampunan kepada Allah (QS. Al-Tahrim[66]:8); petunjuk bahwa manusia akan bertemu dengan Tuhan di manapun mereka berada (QS. Al-Baqarah[2]:110); mengingatkan manusia agar dalam hidupnya tidak

²⁰ Simuh, *Tasawuf dan Pengembangan Agama*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1992), hlm 25.

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf ...* hlm. 156

diperbudak oleh kehidupan dunia dan harta benda (QS. Al-Hadid[35]:5); dan senantiasa bersikap sabar dalam menjalani pendekatan diri kepada Allah Swt (QS. Ali Imran[3]:)

Al-Sunnah juga banyak berbicara tentang kehidupan rohaniah, ada beberapa teks hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf;

Hadis Aisyah r.a. ia berkata:

أن نبي الله صلى الله عليه وسلم كان يقوم من الليل حتى تتفطر قدماه. فقالت عائشة: لم تصنع هذا يا رسول الله وقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك وما تأخر. قال: أفلا أحب أن أكون عبدا شكورا. (رواه البخارى ومسلم)

“Adalah Nabi Saw bangun shalat malam (qiyam al-lail) sehingga bengkak kakinya. Aku berkata kepadanya, “Gerangan apakah sebabnya wahai utusan Allah, engkau sekuat tenaga melakukan ini, padahal Allah telah berjanji akan mengampuni kesalahanmu baik yang terdahulu maupun yang akan datang?”, Beliau menjawab, “Apakah aku tidak akan suka menjadi hamba Allah yang bersyukur?” (HR. Bukhori dan Muslim).

Rasulullah bersabda: *“Demi Allah, aku memohon ampunan kepada Allah dalam sehari semalam tak kurang dari tujuh puluh kali”.* (HR Bukhari).

Rasulullah bersabda: *“Zuhudlah terhadap dunia maka Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di tangan orang lain maka mereka akan mencintaimu”* (HR.Ibnu Majah).

Rasulullah bersabda: *“Sesungguhnya Allah Swt. Telah berfirman, “Siapa memusuhi kekasihKu, maka aku menyatakan perang kepadanya; tidak ada yang paling Aku sukai dari hambaKu yang mendekati diri kepadaKu selain menjalankan kewajibannya. Hendaklah hambaKu mendekati diri*

denganKu juga dengan menjalankan kesunahan-kesunahan sehingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran dan penglihatannya, juga akan menjadi tangan dan kakinya. Setiap permohonannya pasti akan Aku kabulkan. Jika meminta perlindungan, Aku akan melindunginya.” (HR. Bukhari).

Selanjutnya dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw, juga terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa dirinya adalah sebagai seorang sufi. Nabi Saw telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Beliau menjauhi pola hidup kebendaan saat orang Arab tengah tenggelam di dalamnya.

Selama di Gua Hira, Nabi Saw hanyalah bertafakur, beribadah, dan hidup sebagai seorang zahid yang sederhana. Beliau makan minum yang halal secukupnya, dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah Swt.

Kalangan sahabat pun ada yang mengikuti praktik bertasawuf sebagaimana yang dipraktikkan Nabi. Abu Bakar ash Shidiq misalnya pernah berkata”Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketaqwaan, ke-fana’an dalam keagungan dan kerendahan hati”. Demikian juga para sahabat yang lainnya.²²

IAIN PURWOKERTO

2) Unsur Luar Islam

Dalam banyak literature orientalis Barat sering dijumpai penjelasan bahwa tasawuf Islam dipengaruhi oleh unsur agama Masehi, unsur Yunani, unsur Hindu/Budha dan unsur Persia. Menurut mereka unsur luar Islam masuk ke dalam tasawuf itu disebabkan secara historis agama-agama tersebut telah ada sebelum Islam. Abuddin Nata mensikapi pernyataan ini secara kritis

²² Muhammad Ghalab, *al-Tashawwuf al-Muqarin*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah,tt),hlm 29. Abuddin Nata *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 158

dan objektif. Menurutnya harus diakui bahwa Islam sebagai agama universal dapat bersentuhan dengan berbagai lingkungan social. Namun tentu dengan sangat selektif berdasarkan akidah yang kuat, Islam dapat beresonansi dengan berbagai unsur ajaran sufistik yang terdapat dalam berbagai ajaran tersebut.²³

b. Pendidikan Islam

pengertian pendidikan dalam bahasa Arab sangat beragam. Ada yang menyebut *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tahzib*. Secara etimologi Imam Bawami menjelaskan bahwa istilah “pendidikan Islam” terjalin dari dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi cirri khas bagi kata “pendidikan”. Sehingga pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.²⁴

Kedudukan kata “Islam” dalam istilah “pendidikan Islam” dapat dijelaskan bahwa dalam ajaran Islam terdapat konsep pendidikan yang mengacu dan bersumber dari ajaran Islam. Disisi lain tidak setiap konsep pendidikan yang ada secara utuh sesuai dengan isi dan semangat ajaran Islam.

Abdurrahman al-Nahlawi cenderung menggunakan kata *tarbiyah* untuk kata pendidikan, dengan alasan karena memberi pengetahuan, menumbuhkan potensi, membersihkan jiwa, dan memelihara peserta didik.²⁵

Dalam hal ini Naquib lebih cenderung dengan *ta'dib* yang khusus untuk manusia, karena menurutnya *tarbiyah* lebih luas cakupannya termasuk pendidikan untuk hewan. Naquib al-Attas,²⁶ yang menyatakan bahwa pendidikan yang penting itu tujuannya diambil dari pandangan hidup

²³ Abuddin Nata *Akhlak Tasawuf ...* hlm 160

²⁴ Imam Bawami, *Tradisonalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 59.

²⁵ Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm 29

²⁶ Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm 14.

(*philosophy of life*) yaitu membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*). Senada dengan al-Attas, D.Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷

Ali Khalil Abu al-‘Ainain, juga mengemukakan pendapatnya bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.²⁸

Adapun Moh. Roqib memberikan kesimpulan yang hampir sama dengan Ali Khalil, bahwa pendidikan dalam konteks al-Qur’an dan Sunnah menampilkan sisi kesempurnaan manusia yang nalar-rasional, emosional, spiritual, dan lainnya. Ijtihad para ahli dan praktisi pendidikan tentunya harus menyentuh seluruh komponen dalam hidup ini secara komprehensif dan interkoneksi sebagai satu kesatuan yang utuh.²⁹

Ramayulis lebih jauh menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam yang mencakup empat hal,³⁰ yaitu;

1) Tujuan jasmaniah

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang memiliki kemampuan jasmani yang baik dan ketrampilan yang tinggi. Nabi saw bersabda; “Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi Allah daripada orang mukmin yang lemah.”

2) Tujuan rohaniah.

Tujuan pendidikan rohani diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Menurut Muhammad Qutb tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang

²⁷ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT,Al-Ma’arif, 1986), hlm. 19

²⁸ Ali Khalil Abu al-‘Ainaini, *Falsafatu al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr Al-‘Arabi, 1980), hlm. 167.

²⁹ Moh. Roqib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, pengantar buku *Pemikiran Pendidikan Perspektif al-Qur’an* (Yogyakarta: Insyira, 2013), hlm. xvii

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 144-146

menghubungkan antara manusia dengan Allah saw. Dan pendidikan Islam harus bertujuan membimbing manusia agar selalu tetap berada di dalam hubungan denganNya.³¹

3) Tujuan akal

Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensi (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena ciptaan Allah di alam ini melalui proses observasi dengan panca indera yang kemudian direnungkan dalam pikiran manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan mendalam.

Di dalam proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya tetap menanamkan (mengintelektualisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak, ubudiyah, dan mu'amalah ke dalam pribadi manusia didik.

4) Tujuan sosial

Tujuan social ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh. Dimana indentitas individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural. Tujuan ini penting karena manusia sebagai khalifah di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang dan tidak menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.

Athiyah al-Abrasyi memberikan pernyataan, bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik semata dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi tujuannya juga mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan sifat utama (fadhillah), membiasakan diri dengan kesopanan yang tinggi (akhlak

³¹ Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1967) hlm. 13

karimah), mempersiapkan diri untuk suatu kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.³²

Dalam suatu pendidikan itu sendiri, ada nilai-nilai yang harus diwujudkan dan dikembangkan, termasuk dalam pendidikan Islam. Sumayyah Salman memaknai nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

القيم التربوية: وهي القيم التي يعمد المجتمع إلى غرسها في الأبناء، وتربيتهم عليها سواء بالقدوة، أو عن طريق المدرسة، أو الأسرة.

“Nilai-nilai yang ditanamkan dengan sengaja oleh suatu masyarakat kepada anak-anaknya, dan nilai-nilai tersebut diajarkan oleh mereka dengan *qudwah* (keteladanan), melalui sekolah (madrasah), ataupun melalui keluarga”.³³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

Menurut Muhaimin, nilai-nilai pendidikan Islam ada tujuh,³⁴ yaitu:

- 1) Nilai ibadah, yaitu bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
- 2) Nilai *ihsan*, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- 3) Nilai masa depan, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Sebab mendidik berarti

³² Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1-2

³³ Sumayyah Salman Usman al-Ajrami, *Dirasah Tahliliyah li al-Qiyam al-Mutadlommimah fi Kutubi Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Ijtima'iyah*, tesis, Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Azhar-Gaza, Tahun 2012, hlm. 24.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 25

menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

- 4) Nilai *kerahmatan*, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- 5) Nilai amanah, yaitu ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah bagi pemangkunya sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
- 6) Nilai dakwah, yaitu pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- 7) Nilai *tabsyir*, yaitu pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.³⁵

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Hadits menjadi pondasi, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.

Penelusuran terhadap berbagai konsep atau teori tentang pendidikan yang lainnya dapat kita ambil dan kaji dalam berbagai pemikiran para tokoh

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 28

dan ulama melalui hasil karya tertulis maupun melalui rangkaian budaya lisan yang berkembang di masyarakat. Demikian halnya pemikiran pendidikan tersebut dalam konteks Indonesia, dapat kita jumpai dalam berbagai khazanah warisan para leluhur-para ulama masa lalu yang tertuang dalam bentuk naskah atau manuskrip kuno di berbagai daerah nusantara.

C. Hubungan Tasawuf dan Pendidikan.

Pola pendidikan sufistik lebih spesifik dijabarkan oleh Al-Ghazali sebagai hakikat pendidikan Islam yang berbasis tasawuf.³⁶ Hal ini dapat dilihat dimana ajaran Islam pada hakikatnya dibagi menjadi dua hal; *eksoteris* (lahiriyah) dan *esoteris* (batiniyah). Sedangkan pendidikan Islam sendiri menekankan aspek esoterik sebagai perwujudan pendidikan tasawuf. Namun demikian pendidikan dalam perkembangannya pendidikan gaya eksoteris juga turut mewarnai. Sehingga pendidikan Islam mampu mengkolaborasikan kebutuhan batiniyah dan lahiriyah.

Esensi pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan akhlak merupakan bagian dari nilai sufisme. Tokoh pendidikan Athiyah Al-Abrasyi memandang pendidikan akhlak sebagai jiwa dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) dari pendidikan Islam. Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi bukan berarti menafikan pendidikan jasmani atau akal, ilmu maupun segi-segi praktis lainnya.³⁷

Senada Mustofa al-Ghulayani juga menegaskan pendidikan merupakan penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak didik serta mengarahkannya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi suatu kecenderungan jiwa yang akan membuahkan keutamaan, kebaikan dan cinta beramal agar berguna bagi tanah air.³⁸

³⁶ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 73.

³⁷ Athiyyah Al-Abrosyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar- al-Ulum, tt, hlm 13.

³⁸ Mustofa al-Ghulayani, *Idhah al-Nasyi-in*, (Beirut: Maktabah Syaih Salim bin Sa'ad Nabhan, 1913), hlm 148.

Para ahli tasawuf telah membagi tasawuf kepada tiga bagian, yang kesemuanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan terpuji. Bagian *pertama* adalah tasawuf falsafi yang menggunakan pendekatan rasio atau akal pikiran. Penggunaan akal pikiran ini dikarenakan dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan para filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan lainnya.

Selanjutnya bagian *kedua* tasawuf akhlaki yang menggunakan pendekatan akhlak dengan tahapannya yang terdiri dari takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), tahalli (menghiasi dengan akhlak yang terpuji), dan tajalli (terbukanya dinding penghalang/ hijab) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya.

Sedangkan pada bagian *ketiga* tasawuf amali, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau *wirid*, yang selanjutnya mengambil bentuk tarekat.

Menurut Harun Nasution hubungan antara tasawuf dan akhlak dapat dipahami ketika seseorang mempelajari tasawuf ternyata bahwa landasan Al-Qur'an dan Hadis sangat mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa social, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai ini harus dimiliki seorang muslim sejak kecil.³⁹

Dalam tasawuf masalah ibadah juga amat menonjol, karena tasawuf pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, haji, zikir, dan lain sebagainya. Semua dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah yang dilakukan dalam rangka bertasawuf erat hubungannya dengan akhlak. Menurut Harun Nasution Ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan takwa. Inilah yang dimaksud dengan ajaran amar

³⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm.57

ma'ruf nahi munkar. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia. Dalam sufi dikenal istilah al-takhalluq bi akhlaqillah, yaitu berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah, atau al-ittishaf bi shifatillah, yaitu mensifati diri dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah.⁴⁰

Dalam konteks pendidikan, tasawuf banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Taftazani memberikan gambaran bahwa tasawuf mempunyai lima karakteristik yang bersifat moral, psikis, dan epistemologis,⁴¹ yaitu;

1. Peningkatan moral. Setiap tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa dan untuk mewujudkan nilai-nilai
2. Pemenuhan fana' dalam realitas mutlak. Yang dimaksud fana' adalah kondisi dimana seorang sufi tidak lagi merasakan adanya dirinya ataupun keakuannya, bahkan ia merasa kekal abadi dalam realitas yang tertinggi.
3. Pengetahuan intuitif langsung. Para sufi berkeyakinan atas terdapatnya metode yang lain bagi pemahaman hakikat realitas dibalik persepsi inderawi dan penalaran intelektual yang disebut kasyf atau intuisi.
4. Ketentrangan dan kebahagiaan. Tasawuf diniatkan sebagai pengendali berbagai dorongan hawa nafsu dan pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi.
5. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Yang dimaksud penggunaan simbol ungkapan adalah bahwa ungkapan yang dipergunakan biasanya mengandung dua pengertian; *pertama*, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata. *Kedua*, pengertian yang diperoleh dari analisa serta pendalaman.

Tasawuf selain menjalankan fungsi intuitif, ia juga berperan mengawal proses pendidikan. Dimana tasawuf dapat dipahami sebagai bentuk

⁴⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional*...hlm. 59

⁴¹ Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman* ...hlm 4-5.

pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid (*salik*), yang diberikan oleh seorang guru.⁴²

Menurut Taftazani, asas-asas pendidikan tasawuf yang dapat diadopsi oleh pendidikan Islam diantaranya:

1. Setiap manusia inheren dalam dirinya mempunyai kemampuan terbebas dari nafsu, dan untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Akan tetapi kemampuan itu terbenam dan melempem serta tidak dapat dibebaskan kecuali ada pancaran yang dianugerahkan Tuhan;
2. Pendidikan tasawuf mulai dengan pembersihan hati;
3. Perlunya tindakan perubahan sukarela;
4. Rasa (*zauq*) adalah salah satu karakteristik pendidikan sufi. Sufi tidak mengingkari peran akal dan pengetahuan diskusif;
5. Pendidikan sufi memberi tekanan pada system dan hubungan antara guru dan murid. Semua sufi menyatakan bahwa penghormatan kepada guru adalah kunci bagi semua pengetahuan;
6. Salah satu dasar pendidikan sufi adalah bahwa syari'at menjadi sumber tasaawuf atau hakikat (realitas).

Tasawuf yang mengedepankan moralitas dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam kepada anak didik. Akan tetapi harus diingat, karena mengutamakan rasa dalam prakteknya, tasawuf cenderung tidak mendorong pengembangan intelektual anak didik.⁴³

Prinsip pendidikan tasawuf pada dasarnya diarahkan pada *riyadah al nafs* dan tentunya disertai dengan *tarbiyat al-zikr wa al-muraqabat*,

⁴² Mahfud Junaidi, "Benang Merah Sufisme dalam Pendidikan Islam", dalam Jurnal Media, Edisi 32/ Th.IX/Januari/2000, Semarang: IAIN Walisongo, hlm.42.

⁴³ Mahfud Junaidi, "Benang Merah Sufisme ...", hlm.43

dengan objek tunggal yaitu *suluk* seorang murid menuju *mahabbah* dan *ma'rifat*.⁴⁴

Dalam dimensi *riyadlah al-nafs*, pendidikan tasawuf mengikuti madzhab *kimia al sa'adat*. Filsafat ini mendasarkan teorinya pada peleburan logam. Jiwa adalah ibarat biji logam. Ia merupakan bahan baku yang masih perlu dilebur, dibersihkan dan dibentuk. Untuk menjadikan logam sebagai sebuah perhiasan yang berharga harus dilebur dengan bahan kimia atau dengan panas (suhu) yang tinggi dalam waktu yang lama. Untuk itu dibutuhkan seorang pengrajin yang ahli, kreatif dan sabar serta memiliki jiwa seni yang tinggi. Proses pembersihan jiwa (*takhalliyat*) dalam *al-kimia al ruhi* tersebut merupakan peleburan jiwa.



IAIN PURWOKERTO

⁴⁴ Ummu Salamah, *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat* (Garut: Musaddadiyah, 2002), hlm 104

BAB III

BIOGRAFI IMAM NAWAWI DAN KARYA-KARYANYA

A. Masa Kecil dan Latar Akademik Imam Nawawi.

Beliau adalah Abi Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain al-Nawawi al-Dimasyqiyy,. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H di Nawa, sebuah kampung di daerah *Dimasyq* (Damaskus) yang sekarang merupakan ibukota Suriah.¹ Beliau dididik oleh ayahnya yang terkenal dengan kesalihan dan ketakwaan. Beliau mulai belajar di *Katatib* (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al-Qur'an sebelum menginjak usia baligh.

Ketika berumur sepuluh tahun, gurunya Syaikh Yasin bin Yusuf al-Zarkasyi melihatnya dipaksa bermain oleh teman-teman sebayanya, namun ia menghindar, menolak dan menangis karena paksaan tersebut. Syaikh ini berkata bahwa anak ini diharapkan akan menjadi orang paling pintar dan paling zuhud pada masanya dan bisa memberikan manfaat yang besar kepada umat Islam. Perhatian ayah dan guru beliaupun menjadi semakin besar.

An-Nawawi tinggal di Nawa hingga berusia 18 tahun. Kemudian pada tahun 649 H ia memulai *rihlah ilmiyah*-nya ke kota Damaskus dengan menghadiri *halaqah ilmiyah* yang diadakan oleh para ulama kota tersebut. Di kota ini ayahnya berharap ia dapat mempelajari, mendalami, dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Kota Damaskus pada waktu itu merupakan tempat berkumpulnya ulama-ulama terkemuka. Selain itu kota ini juga menjadi tempat tujuan orang dari berbagai pelosok untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman. Begitu sampai di Damaskus, imam Nawawi langsung berhubungan dengan seorang ulama terkenal yang bernama Syaikh Ibn 'Abd al-Kafi bin Abd al-Malik al-Rabi' (w 698 H/ 1298 M) dan Syaikh Abd al-Rahman bin Ibrahim bin al-Farkah (w 690 H/ 1291 M). dari kedua ulama ini imam Nawawi banyak belajar berbagai macam ilmu. Ia

¹ Imam Nawawi, *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Nafais, 199), hlm. 9-11.

tinggal di madrasah al-Rawahiyyah² di dekat masjid al-Jami' Al-Umawiy. Jadilah *thalabul ilmi* sebagai kesibukannya yang utama. Di Madrasah ini imam Nawawi menetap selama 2 tahun. Pada awalnya ia tertarik mempelajari dan menekuni ilmu kedokteran, dan sejak saat itu ia banyak mempelajari buku-buku tentang ilmu kesehatan. Namun ia akhirnya mengalami kegelisahan batin sehingga menjual buku-buku tersebut sehingga merasa tenang kembali.³

Setelah tidak puas dengan mengkaji ilmu kedokteran, imam Nawawi mengalihkan perhatiannya kepada ilmu pengetahuan agama. Selanjutnya ia mempelajari dan menekuni kitab al-Tanbih (fiqh madhhab al-Syafi'i) karya Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Shirazi (w 476 H/1083 M). dalam waktu kurang lebih empat setengah bulan ia mampu menghafal kitab tersebut dengan baik. Sisa waktu dalam tahun yang sama dimanfaatkannya untuk mempelajari seperempat isi kitab al-Muhadhdhab (fiqh madhhab Syafi'i) yang juga merupakan karya Abu Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Yusuf al-Shirazi dibawah bimbingan Kamal al-Din Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad al-Maghribi (650 H/ 1252 M). ia menguasai dengan baik pembahasan tentang ibadah dalam kitab tersebut dalam waktu 6 bulan. Pada akhirnya guru imam Nawawi sangat menyukainya karena kecerdasannya dalam memberikan klomentar atau penjelasan terhadap perkataannya. Gurunya tersebut kemudian mempercayakan kepadanya untuk menjadi Mu'id al-Dars (asisten guru) bagi jamaah penduduk di sekitarnya.⁴

² Madrasah al-Rawahiyyah didirikan oleh Zaky al-Din al-Qasim Hibbah Allah bin Muhammad al-Ansari yang populer disebut Ibn Rawahah. Ia seorang pedagang kaya raya yang memberikan wakaf Madrasah al-Rawahiyyah di Damaskus dan Aleppo. Wafat pada bulan Rajab tahun 622 H/1225 M. Madrasah ini terletak di sebelah timur dan menempel dengan masjid Umayyah. Banyak ulama terkemuka yang mengajar di Madrasah al-Rawahiyyah ini seperti Taqy al-Din Abu Amr bin Salah al-Shahrazuri (w 643 H/1246 M) yang dikenal dengan Ibnu Salah seorang ulama hadis ternama. Lihat Abd al-Qadir bin Muhammad al-Na'imi al-Dimasyqi, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990) hlm. 199-207. Lihat Michael Chamberlain, *Knowledge and Social Practice in Medieval Damascus 1190-1350* (Ne York: Cambridge Univerity Pre, 1994), hlm. 75.

³ Abd Allah Ibrahim al-Ansari (tahqiq), *Sharh Matn al-Arba'in al-Nawawiyah* (Beirut: Dar al-Fikr hlm. 10-11; H.A.R. Gibb dan J.H. Krames (ed), *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: B.J. Brill, 1961), hlm.444.

⁴ Abd Allah Ibrahim al-Ansari (tahqiq), *Sharh Matn al-Arba'in...*, hlm. 9

Pada tahun 651 H/ 1253 M ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya, kemudian ia pergi ke Madinah dan menetap disana selama satu setengah bulan. Sepanjang waktu ini imam Nawawi memanfaatkan kesempatan untuk kegiatan memperdalam ilmu pengetahuan. Sepanjang waktu ini imam Nawawi memanfaatkan waktu untuk kegiatan memperdalam ilmu pengetahuan. Tak kurang dari 12 mata pelajaran dikajinya secara rutin di hadapan guru-gurunya.⁵ Diantara keilmuan yang dipelajari adalah bahasa Arab, fiqh, hadis, usul fiqh, dan biografi periwayat hadis.

Dalam bidang fiqh imam Nawawi belajar kepada ulama-ulama terkemuka dari madhhab al-Syafi'i yang pada akhirnya menempatkan imam Nawawi sebagai seorang ulama pembela madhhab al-Syafi'i. Dalam bidang hadis ia mempelajari secara mendalam berbagai hadis nabi yang termuat dalam *al-Kutub al-Sittah* (enam kitab hadis standar), juga *al-Musnad* karya Ahmad bin Hanbal, *Sharh al-Sunnah* karya al-Baghawi (w. 516 H/ 1122 M), *al-Sunan* karya al-Daruqutni (w. 385 H/ 995 M), *al-Muwatta'* karya imam Malik bin Anas (w. 179 H/ 795 M). dan lainnya.

Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa seluruh kitab-kitab hadis yang *mu'tamad* (terpercaya) sempat ditekuni oleh imam Nawawi. Dan kitab yang paling ditekuni adalah kitab Sahih Muslim, hingga akhirnya ia memberi syarah kitab ini dalam beberapa jilid. Imam Nawawi juga menerima atau mempelajari hadis-hadis secara *Sama' min Lafdzi al-Shaikh*⁶ dari beberapa ahli hadis di masanya. Diantara

⁵ Abu Abdillah Shams al-Din Muhammad al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Huffaz*, jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t, th), hlm 1470.

⁶ *Sama' min lafdzi al-Shaikh* (mendengar lafal dari gurunya) artinya penerimaan hadis dengan cara langsung mendengar lafal hadis dari guru hadis (shaikh). Hadis tersebut bisa didiktekan atau disampaikan dalam pengajian (*mudhakarrah*) oleh guru hadis berdasarkan hafalannya atau catatannya. Cara periwayatan bentuk ini oleh mayoritas ulama hadis dinilai sebagai cara yang tertinggi kualitasnya. Ini adalah salah satu dari delapan tata-cara penerimaan riwayat hadis, selain *sama'* adalah al-Qira'ah 'ala al-Shaikh, al-Ijazah, al-Munawalah, al-Mukatabah, al-I'lam, al-Wasiyyah, dan al-Wijabah. Lihat: Abu 'Amr Taqiy al-Din bin Salah, Ma'rifah Anwa' Ulum al-Hadith (al-Madinah al-Munawarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah: 1972), hlm. 118; Muhammad Mustafa 'Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977), hlm. 16;

hadis yang di dapat melalui cara Sama' dari gurunya antara lain; Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa-I, Sunan Ibnu Majah, Muwatta Malik, Musnad al-Syafi'i, Musnad Ahmad, Sunan al-Daromi, Musnad Abi Ya'la, Sahih Abi 'Awanah, Sunan al-Daruqutni, Sunan al-Baihaqi, Syarah Sunah al-Baghawi, al-Risalah li al-Qusyairiyah, dan lainnya.

Guru-guru imam Nawawi lainnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan antara lain:

1. Dalam bidang hadis:

- a. Rida' al-Din Ibrahim bin al-Burhan 'Umar bin Mudar (w. 663 H/ 1263 M)
- b. Shaikh 'Abd 'al-Aziz bin 'Abd al-Rahman bin Qarnas (w. 654 H/ 156).
- c. Zain al-Din Ahmad bin 'Abd al-Da'im (w. 668 H/ 1268 M)
- d. al Hafiz Zain al-Din Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf al-Nabulusi (w. 663 H/ 1264 M).
- e. Shams al-Din bin Abi 'Umar (. 682 H/ 1283).
- f. Jamal- al-Din Muhammad bin Yahya bin Abi Manur bin Abi al-Fath al-Sairafi (w. 685 H/ 1286 M), dan lainnya

2. Dalam bidang Ilmu Bahasa:

- a. Abu al-Abba Ahmad bin Salim al-Misri (w. 664 H/ 1265 M).
- b. Jamal al-Din Muhammad bin 'Abd Allah bin Malik al-Ta'i dikenal dengan Ibn Malik (w. 672 H/ 1273 M).

3. Dalam bidang Usul Fiqih dan Ilmu Fiqih:

- a. al-Qadi abu al-Fath 'Umar bin Bindar al-Taffisi (w. 672 H/ 1273 M)
- b. al-Mufti Shams al-Din 'Abd al-Rahman bin Nuh al-Maqdisi (w. 654 H/ 1256 M)

Jamaluddin al-Qasimi, Qawa'id al-Taḥdīth min Funūn Mustalah al-Ḥadīth (t.tp: 'Isa al-Babi al-Halabi, tt.) hlm.203-204.

- c. Kamal Salar bin al-Hasan bin ‘Umar al-Irbili (w. 670 H/ 1271 M).

Dilihat dari berbagai kualitas keilmuan, guru-guru Imam Nawawi memiliki kedudukan yang penting dalam wacana keilmuan karena memiliki kepakaran di bidangnya dengan gelar al-Hafiz, al-Mufti, al-Qadi, dan al-Shaikh.

Perjalanan intelektualnya berlanjut dengan belajar di *Dar al-Hadith al-Ashrafiyah* di Damaskus. Lalu ia mengabdikan diri pada tahun 665 H dengan mengajar di Darul Hadits Al-Asyrafiiyah dan menjadi direktur di madrasah tersebut.

Adapun para ulama yang menjadi murid-murid imam Nawawi antara lain:

- a. ‘Ala’ al-Din bin al-‘Attar (w. 742 H/ 1342 M).
- b. Al- Muhaddith Abu al-Abbas Shihab al-Din bin al-Farh (w.. 699 H/ 1299 M)
- c. Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zakky ‘Abd al-Rahman al-Mizzi (w. 742 H/ 1342 M). dan lainnya.

B. Karya-karya Imam Nawawi.

Imam Nawawi dapat dikategorikan sebagai ulama *Muta’akhirun*⁷ yang hidup pada abad ke-7 hijriyah. Ia tidak hanya dikenal sebagai pengarang yang produktif, tetapi juga dikenal sebagai ulama yang *zahid*. Para ulama pada masanya dan setelahnya memberi gelar dengan sebutan *Muhyi al-Din* (penghidup agama) dikarenakan pengetahuannya yang sangat luas, dan karya-karyanya mampu menghidupkan ajaran agama Islam dalam masyarakat pada masa berikutnya.

Produk pemikiran imam Nawawi merupakan representasi dan dialog dengan situasi dan kondisi intelektual, sosial, politik, dan keagamaan yang ada pada waktu

⁷ Ulama *Muta’akhirun* adalah sebutan terhadap ulama yang melakukan penghimpunan hadis dengan cara menukil hadis-hadis yang telah dihimpun oleh ulama pendahulunya, tidak berdasarkan usaha dan pemeriksaan sendiri dari para penghafal hadis yang tersebar di seluruh penjuru negeri Arab dan lainnya, jika pun ada hanya sedikit. Batasan istilah *muta’akhirun* dimulai sejak abad ke empat hijriyah dan sesudahnya. (Muhammad bin Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadith wa al-Muhaddithun* (Beirut: Dar al Kitab al-Arabi, 1984).

itu. Beliau adalah profil ulama yang memegang komitmen terhadap tradisi intelektual yang pernah ada pada abad tersebut dan dekade-dekade sebelumnya, serta mengembangkan dengan metode yang dibangunnya. Beliau ahli di bidang hadis dan fiqih, bukan hanya mampu menyusun kitab hadis yang menjadi rujukan fatwa dan ijtihad, tetapi juga mampu menafsirkan atau memahami teks, pendapat, atau perkataan para ulama sebelumnya dengan baik. Dalam penafsiran tersebut beliau menyusun kitab-kitab Syarah yang berkaitan erat dengan persoalan pemahaman sebuah teks keagamaan, khususnya hadis dan fiqih seperti Sharh Sahih Muslim.

Imam Nawawi meninggalkan banyak sekali karya ilmiah yang terkenal. Karya-karya imam Nawawi tersebut kebanyakan telah ditemukan di perpustakaan-perpustakaan baik di dunia Barat maupun Timur. Jika dicermati, maka karya imam Nawawi meliputi beberapa bidang ilmu pengetahuan agama yakni hadis/ ilmu hadis, fiqih, akhlak-tasawuf, dan ilmu bahasa. Secara urut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam bidang hadis/ ilmu hadis:

- a. *Arba'un Hadithan*. Kitab ini termotivasi adanya fenomena munculnya kitab al-Arba'un, sebagaimana perkataan imam Nawawi sendiri dalam muqaddimahny bahwa sebagian ulama mengumpulkan 40 hadis tentang *Usul al-Din* (prinsip-prinsip agama), *al-Furu'* (masalah yang berkaitan dengan cabang dalam fiqih), Jihad (berjuang di jalan Allah), *Zuhd, Adab* (akhlak), dan *al-Khutab* (sabda-sabda Nabi saw.), yang kesemuanya bertujuan baik.

Menurut imam Nawawi, mengumpulkan 40 hadis yang mencakup seluruh materi tersebut lebih penting karena setiap hadis mengandung satu kaidah atau pondasi keagamaan. Kitab ini berisi hadis-hadis sahih yang sebagian besar diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan tidak disertakan rangkaian sanadnya. Walaupun dinamai al-Arba'un

namun dalam kitab ini ditambahkan lagi dua hadis, sehingga jumlahnya secara keseluruhan menjadi 42 hadis.

Kitab ini disamping diberikan sharh sendiri oleh imam Nawawi dengan judul *Sharh Matn al-Hadits al-Arba'in*, juga telah mendapatkan apresiasi yang baik dari para ulama lainnya. Sehingga muncul beberapa kitab yang memberikan penjelasan (Sharh) terhadap karya imam Nawawi tersebut. Diantaranya Mustafa al-Bugha yang mengarang kitab *al-Wafi fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*. Kitab *Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah* ini cukup menarik sebagaimana dikatakan pengarangnya bahwa ia berusaha menjelaskan kitab imam Nawawi dengan cara yang lebih mudah, penjelasannya lebih indah, ditambah lagi dengan usahanya mentakhrij setiap hadis dan menjelaskan derajat hadis tersebut serta mengemukakan para perawinya dengan baik. Kitab *sharh* ini juga dilengkapi dengan penjelasan *mufradat* (kosa kata), lafal atau suatu istilah tertentu secara etimologi maupun terminologi sehingga menambah kelengkapan penjelasan atas kitab imam Nawawi tersebut.⁸

- b. *Riyadhush Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Kitab ini merupakan kapita selekta hadis-hadis sahih yang disusun secara sistematis terdiri dari 256 bab. Dalam menampilkan hadis-hadis Nabi, imam Nawawi selalu mengawali dengan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dan mengakhirinya dengan penjelasan kata dalam redaksi/ teks hadis yang sulit dipahami. Materi yang terdapat di dalamnya berisi anjuran untuk melaksanakan amal-amal utama dan menjauhkan diri dari perbuatan yang terlarang (al-tarhib wa al-tarhib, zuhd, dan

⁸ Mustafa al-Bugha, *al-Wafi fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Beirut: Dar al-Ilm wa al-Nur, 2012) cet. 6, hlm 5-6.

riyadah al-nafs.⁹ Kitab ini diselesaikan penulisannya pada hari senin tanggal 14 Ramadan 670 H.

- c. *Al-Minhaj fi Sharh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*. Kitab ini lebih populer disebut Sahih Muslim bi Sharh al-Nawawi. Karya ini merupakan penafsiran (sharh) imam Nawawi terhadap kitab Sahih Muslim. Kitab ini terdiri dari 9 jilid yang setiap jilidnya terbagi menjadi 2 juz, sehingga seluruhnya berjumlah 18 juz.
- d. *At-Taqrīb wa Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyir al-Nadzir*. Karya ini merupakan ringkasan dari kitab al-Irshad fi Ulum al-hadith
- e. *Hilyah al-Abrar wa Shi'ar al-Akhyar fi Talkhi al-da'awat wa al-Adhkar*. Kitab ini lebih dikenal dengan sebutan al-Adhkar atau al-Adhkar al-Muntakhabah min Kalam Sayyid al-Abrar. Kitab ini menguraikan tentang amalan do'a sehari-hari berdasarkan hadis Nabi Saw, seperti do'a makan dan minum, bepergian, dan lainnya.¹⁰
- f. *Khulasah al-Ahkam fi Muhimmah al-Sunan wa Qawa'id al-Islam*. Kitab ini berisi hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Muhadhdhan karya Abu Ishaq al-Shirazi (w. 476 H/ 1083 M) yang diselesaikannya pada tahun 667 H.
- g. *Qit'ah min Sharh Sahih al-Bukhari*. Karya ini adalah penjelasan atas Sharh terhadap sebagian hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari.
- h. *Qit'ah min Sharh Sunan Abi Dawud*. Karya ini adalah penjelasan terhadap kitab Sunan Abi Dawud.

2. Dalam bidang fiqh:

- a. *Minhaj al-Talibin*. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab al-Muharrar fi Furu' al-Shafi'iyyah karya imam Abu Qaim al-Rafi'i.

⁹ Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Riyad al-Salihin*, (t.tp: t.p, 1994/1414), hlm. 3-4

¹⁰ Imam Muhyiddin Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Adhkar al-Nawawiyah*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah,t.t), hlm.1-3.

diselesaikan penulisannya oleh imam Nawawi pada tahun 669 H. dalam kitab ini imam Nawawi berupaya menjelaskan tema-tema, kata atau istilah yang masing-masing dengan penjelasan yang mudah dan terang. Ketika didapati dalam kitab al-Muharrar ada perbedaan pendapat maka diterangkannya mana yang lebih sahih, lebih kuat, dan lebih masyhur, mana yang termasuk *qaul jadid* dan mana pendapat beliau yang *qaul qadim*.¹¹

- b. *Raudhatuth Thalibin wa Umdatul al-Muttaqin*. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab SSharh al-Wajiz. Karangan imam Abu Qasim al-Rafi'I (w. 623 H/ 1226). Kitab ini juga dikenal dengan al-Raudah fi Mukhtasar Sharh al-Rafi'I atau disingkat al-Raudah. Kitab ini menjadi rujukan dalam mempelajari fiqh al-Syafi'i dan dicetak pertama kali oleh penerbit al-Maktab al-Islami Damaskus dengan jumlah 12 jilid.
- c. *Al-Majmu' fi Harh al-Muhadhdhab*. Kitab ini penjelasan atau shsrh terhadap kitab al-Muhadhdhab karya Abu Ishaq al-syirazi (w. 476 H/ 1083 M). namun sharh ini belum selesai dan hanya sampai pada bab riba karena imam Nawawi wafat sebelum menyelesaikannya. Sharh ini berisi pada kajian fiqh al-madhdhab, penelitian hadis, kata yang gharib (asing), dan lughah (bahasa).
- d. *Al-Idah fi al-Manasik*. Karya ini merupakan ringkasan dari karya Ibn Salah al-Shahrazuri (w. 643 H/ 1245 M) yang berjudul Silah al-Nasik fi Sifah al-Manasik dengan beberapa tambahan yang disusun secara sistematis oleh imam Nawawi menjadi delapan bab tanpa disertakan dalil-dalil yang terdapat pada kitab aslinya. Karya ini diselesaikan pada bulan Rajab 667 H.¹²

¹¹ Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Minhaj al-Talibin wa 'Umdatul al-Muftiyin*, (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2012), cet. Ke-6, hlm. 3-4.

¹² Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Idah fi Manasik al-Haj wa al-'Umroh*, (Kairo: Dar al-Salam, 2012) cet. Ke 4, hlm. 9-12.

3. Dalam bidang bahasa:

Tahdzibul Asma' wal Lughat. Kitab ini berisi kumpulan kata-kata yang ditemukan dalam enam kitab, yakni Mukhtasar al-Umm karya Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya al Munnai (w. 264 H/ 878 M), al-Muhadhdhab karya Abu isshaq al-Shirazi, al-Wasit karya Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), al-Tanbih karya Abu Ishaq al-Shirazi al-Wajiz karya Abu Hamid al-Ghazali dan al-Raudah karya imam Nawawi sendiri. Kitab ini terbagi menjadi dua bagian, pertama berisis tentang nama-nama periwayat hadis yang terdapat dalam enam kitab tersebut, kedua berisi tentang lughat yang terdapat dalam ke enam kitab tersebut. Naskah kitab ini baru disalin dengan sempurna oleh muridnya al-Hafiz Jamal al-Din al-Mizzi (w. 742 H/ 1342 M).

4. Dalam bidang akhlak:

a. *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an*, dalam kitab ini imam Nawawi menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an, adab bagi pengajar dan orang yang belajar al-Qur'an, adab menghafal al-Qur'an, adab pembaca al-Qur'an dan lainnya. Kitab ini dibuatkan ringkasannya oleh imam Nawawi dengan judul Mukhtar al-Tibyan.

Kitab-kitab diatas sebagian besar dikenal secara luas termasuk oleh orang awam, dan memberikan manfaat yang besar sekali untuk umat. Ini semua tidak lain karena taufik dari Allah swt, kemudian juga karena keikhlasan dan kesungguhan beliau dalam berjuang mensyiarkan ajaran agama Islam.

C. Wafatnya Imam Nawawi

Imam Nawawi hadir sebagai sosok yang ahli di bidang hadis dan fiqih tidak dapat dipisahkan dari fungsi intelektual yang diperankannya, dan dipengaruhi juga oleh situasi lingkungan sosial ekonomi, dan politik yang ada. Imam Nawawi berhasil menjalankan sosialisasi ide pemikirannya terutama di bidang hadis, fiqih,

dan tentunya akhlak dengan produktivitas hasil karya dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut al-Dzahabi pada satu hari di akhir masa hidupnya, beliau berziarah ke Bait al-Maqdis. Sekembalinya dari ziarah ini dan pulang ke rumah orang tuanya ia jatuh sakit. Imam Nawawi al-Dimasyqiy meninggal pada tanggal 24 Rajab 676 H.

Ibnu Kasir dalam kitab bidayah mengatakan bahwa imam Nawawi wafat pada malam hari tanggal 4 Rajab 676 H. Tajud al-Subki mengatakan, ketika imam Nawawi wafat, goncanglah (kaget) penduduk Damaskus, kebanyakan menangis sedih karena ditinggalkan seorang ulama yang salih dan alim, serta teladan yang baik.¹³

Setelah sebelumnya Jenazah beliau dishalatkan di masjid Jami' Damaskus selanjutnya beliau dimakamkan di desanya Nawa.



IAIN PURWOKERTO

¹³ Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidhah, *Imam Nawawi Shaikh al-Muhaddithin wa al-Fuqaha'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), hlm.141

BAB IV
PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK YANG SUFI
DALAM KITAB AL-TIBYAN

A. Perhatian Imam Nawawi terhadap Pentingnya Akhlak

Sejumlah ulama terkemuka telah menulis kitab-kitab yang telah dikenal orang-orang yang mau menggunakan anugerah akal nya tentang keutamaan dan kemuliaan membaca Al-Qur'an dan anugerah yang Allah swt berikan kepada mereka yang membacanya. Tetapi ada sebagian besar manusia yang semangat menghafalnya amat lemah, bahkan untuk menelaahnyapun mereka tidak mau karena miskinnya keinginan dalam hati mereka. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak akan pernah mendatangkan manfaat apapun, kecuali bagi mereka yang mempunyai pemahaman yang baik dan mau mengamalkannya dalam rutinitas ibadah sehari-hari.

Imam Nawawi melihat penduduk kota Damsyiq - demikian juga kota-kota Islam lainnya – amat menaruh perhatian yang besar untuk menghormati Al-Qur'an dengan cara belajar, mengajar, membahas dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Mereka sungguh-sungguh dalam mempelajarinya tidak peduli malam ataupun siang, ia berharap Allah swt menambah bagi mereka kegemaran untuk mencintai Al-Qur'an dan melakukan segalanya hanya dengan mengharapkan keridhaan Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia.

Itulah yang mendorong imam Nawawi mengumpulkan ringkasan adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'an dan sifat-sifat penghafal dan orang yang mempelajari. Allah swt mewajibkan kita agar bersikap baik terhadap Kitab-Nya dan termasuk perlakuan ini ialah menjelaskan adab-adab pengkaji dan pelajarnya serta membimbing mereka melaksanakannya dan mengingatkan mereka dengan nasihat yang baik. Imam Nawawi meringkas dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang. Imam Nawawi membatasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri.

Oleh sebab itu, ini salah satu konsekuensinya, sebagian besar yang Imam Nawawi kemukakan tidak ada rujukan sanad-sanadnya. Meskipun Imam Nawawi benar benar mempunyai perbendaharaan sanad itu, namun tujuan Imam Nawawi adalah menjelaskan asalnya dan dalam pembahasan itu Imam Nawawi menyinggung berkenaan sanad-sanad yang tidak disebutkan dalam penulisannya. Itu terpaksa harus diambil, mengingat suatu bahasan dalam bentuk ringkas akan lebih membekas dalam ingatan dan mudah dihafal, diambil manfaat dan gampang disebarkan.

Kemudian Imam Nawawi menjelaskan hadits-hadits shahih dan dha'if, disamping para perawi yang terpercaya sebab mereka kadang-kadang lupa menyebutkan hal itu. Imam Nawawi tahu bahwa para ulama ahli hadits mengharuskan pengamalan hadits dha'if berkenaan dengan keutamaan amalan dan fadilatnya. Meskipun begitu, Imam Nawawi merasa sudah cukup bila hanya memasukkan hadits-hadits yang shahih saja sehingga tidak menyebut hadits dha'if kecuali dalam keadaan-keadaan tertentu yang amat dibutuhkan.

Kitab *al Tibyaan fi Adabi Hamalati al-Qur'an* merupakan salah satu kitab agung karya Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal sebagai al-Iman an-Nawawi. Kitab tersebut membahas perihal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh setiap umat Islam yaitu perkara-perkara yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan adab, tata krama, dan sopan santun kita dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

Diantara kandungan yang dapat ditemukan dalam kitab ini meliputi adab-adab dan tata krama kita dalam membaca, belajar, mengkaji dan menghafalkan al-Qur'an al-Karim, juga adab-adab antara guru dan murid dalam belajar. Berbagai hal dibahas dan dijelaskan secara gamblang dan ringkas mungkin dalam kitab at-Tibyan ini sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekalipun.

B. Etika Seorang Pendidik (Guru)

Bagian ini serta dua bagian yang merupakan tujuan penulisan kitab ini. Bagian ini mengandung pembahasan yang panjang dan luas sekali. Imam Nawawi telah berusaha menyajikan tujuan-tujuannya secara ringkas dalam beberapa fasal supaya mudah diingat dan seterusnya diamalkan.

Masalah ke-1: Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang mesti dilakukan oleh guru dan pembaca adalah mengharapkan keridhaan Allah swt: Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah swt dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.”¹

Diriwayatkan dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari Rasulullah saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

Artinya: “Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya setiap orang mendapat apa yang diniatkannya.”²

¹ QS Al-Bayyinah, 98:5

² HR Bukhari, Juz I, hlm. 7, Muslim (1907).

Hadits ini merupakan tonggak dan dasar Islam. Telah kami terima riwayat dari Ibnu Abbas ra, katanya:

“Sesungguhnya manusia diberi ganjaran sesuai dengan niatnya.”

Dan dari lainnya: “Sesungguhnya orang-orang diberi ganjaran sesuai dengan niat-niat mereka.”

Telah kami terima riwayat dari Al-ustadz Abu Qasim Al-Qusyairi rahimahullah dia berkata: “Ikhlas ialah taat kepada Allah swt saja dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt tanpa sesuatu tujuan lainnya, seperti berpura-pura kepada makhluk atau menunjukkan perbuatan baik kepada orang banyak atau mengharap kecintaan atau pujian dari manusia atau sesuatu makna selain mendekatkan diri kepada Allah swt.” Dan dia berkata:

“Bisa dikatakan, ikhlas itu adalah membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk.”

Diriwayatkan dari Huzaifah Al-Mar’asyi rahimahullah: “Ikhlas ialah kesamaan antara perbuatan-perbuatan hamba secara lahir dan batinnya.”

Diriwayatkan dari Dzin Nun Rahimahullah, katanya: “Tiga perkata merupakan tanda ikhals yaitu sama saja tidak terpengaruh oleh pujian dan celaan orang banyak; lupa melihat di antara amal-amal; dan mengharap pahalanya di akhirat.”

Diriwayatkan dari Fudhai bin Iyadh ra, katanya: “Meninggalkan amal untuk orang banyak adalah riya dan bermal untuk orang banyak adalah syirik, sedangkan ikhlas adalah jika Allah swt membebaskanmu dari keduanya.”

Diriwayatkan dari Sahl At-Tustari rahimahullah, katanya: “Orang-orang cerdas mengetahui penafsiran surah Al-Ikhlas, tapi mereka tidak mendapat selain ini

yaitu gerak dan diamnya dalam keadaan sendiri ataupun di hadapan orang lain hanya bagi Allah swt semata-mata, tidak bercampur sesuatu apapun baik nafsu, keinginan ataupun kesenangan dunia.”

Diriwayatkan dari As-Sariyyu rahimahullah, katanya: “Jangan lakukan sesuatu karena mengharap pujian orang banyak, jangan tinggalkan sesuatu karena mereka, jangan menutup sesuatu karena mereka dan jangan membuka sesuatu karena mereka.”

Diriwayatkan dari Al-Qusyairi, katanya: “Kebenaran yang paling utama adalah kesamaan antara dalam keadaan sunyi (sendiri) ataupun di dalam kebanyakan orang banyak.”

Diriwayatkan dari Al-Harith Al-Muhasibi rahimahullah, katanya: “Orang yang benar tidak peduli, meskipun dia keluar dari segala apa yang ditetapkan dalam hati makhluk terhadapnya untuk kebaikan hatinya. Dan dia tidak suka orang-orang mengetahui kebaikan perbuatannya sedikit pun dan tidak benci jika orang-orang mengetahui perbuatannya yang buruk karena kebenciannya atas hal itu adalah sebagai bukti bahwa dia menyukai tambahan di kalangan mereka, yang demikian itu termasuk akhlak orang-orang yang lurus.”

Diriwayatkan dari lainnya: “Jika engkau memohon kepada Allah swt dengan kebenaran, maka Allah swt memberimu cermin di mana engkau melihat segala sesuatu dari keajaiban dunia dan akhirat.”

Banyak pendapat ulama Salaf berkenaan dengan hal ini. Saya hanya menyinggung sebagian kecil saja sekedar untuk mengingatkan. Saya telah menyebutkan sejumlah pendapat ulama dan saya tambahkan adab-adab orang alim dan pelajar, orang faqih dan pelajar fiqh yang diperlukan bagi mereka yang sedang menuntut ilmu. Wallahua’lam.

Masalah ke-2: Membebaskan niat dari urusan duniawi

Hendaknya seseorang tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenaran. Kedudukan, keunggulan atas orang-orang lain, pujian dari orang banyak atau ingin mendapatkan perhatian orang banyak dan hal-hal seperti itu.

Hendaklah guru tidak mengharapkan dengan pengajarannya itu sesuatu yang diperlukan dari murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta atau pelayanan, meskipun sedikit dan sekalipun berupa hadiah yang seandainya dia tidak mengajarnya membaca Al-Qur'an, tentulah dia tidak diberi hadiah. Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ.

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”³

Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ.

³ QS Asy-Syuura (26):20

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.”⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, katanya: Rasulullah saw bersabda:

Artinya: “Barangsiapa yang keridhaan Allah swt dari ilmu yang dipunyainya, sedangkan dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapat kesenangan dunia, maka diapun tidak mencium bau syurga pada hari kiamat. Kata Suraij, maksud hadits ini ialah bau Syurga.”⁵

Dan masih banyak lagi hadits-hadits seperti itu.

Diriwayatkan dari Anas, Hudzaifah dan Ka’ab bin Malik ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

Artinya: “Barangsiapa menuntut ilmu sekedar untuk mencari kemenangan berdebat dengan orang-orang yang lemah (bodoh) atau membanggakan diri kepada para ulama atau memalingkan perhatian orang-orang kepadanya, maka biarlah dia mendapatkan tempat yang celaka di neraka.” **Abu Isa berkata: Hadits ini adalah hadits Gharib.**

Masalah ke-3: Ilmu disertai Amal

Hendaklah dia waspada agar tidak memaksakan banyak orang yang belajar dan orang yang datang kepadanya, hendaklah dia tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain selain dirinya. Ini musibah yang menimpa sebagian pengajar yang lemah dan itu bukti jelas dari pelakunya atas niatnya yang buruk dan batinnya yang rusak. Bahkan itu adalah hujah yang meyakinkan bahwa dia tidak menginginkan keridhaan Allah Yang Maha Pemurah dengan pengajarannya itu. Karena jika dia menginginkan keridhaan Allah swt dengan pengajarannya, tentulah dia tidak membenci hal itu, tetapi dia akan mengatakan kepada dirinya: “Aku menginginkan ketaatan dengan pengajarannya. Dengan belajar kepada orang lain dia ingin menambah ilmu, maka tidak ada yang salah dengan dirinya.”

⁴ QS Al-Israa’ (17):18

⁵ HR. Abu Dawud, dengan isnad Shahih.

Telah kami terima riwayat dalam Musnad Imam yang diakui keabsahannya dan kepemimpinannya Abu Muhammad Ad-Daarimi ra dari Ali bin Abu Thalib ra, katanya: “Wahai orang-orang berilmu! Amalkanlah ilmumu karena orang alim itu ialah orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya dan ilmunya sesuai dengan amalnya. Akan muncul orang-orang yang mempunyai ilmu dan tidak melampaui tenggorokan mereka dan perbuatan mereka bertentangan dengan ilmu mereka dan batin mereka bertentangan dengan zahirnya. Mereka duduk di majelis-majelis dan sebagian mereka membanggakan diri kepada sebagian lainnya sampai ada orang yang marah kepada kawan duduknya karena belajar kepada orang lain dan dia meninggalkannya. Amal-amal yang mereka lakukan di majelis-majelis itu tidak akan sampai kepada Allah swt.”

Telah sah riwayat dari Imam Asy-Syafi'i ra bahwa beliau berkata:

“Aku berharap kiranya -orang belajar ilmu ini - yakni ilmu dan kitab-kitabnya - agar kiranya dia tidak menisbahkan kepadaku satu huruf pun daripadanya.”

Masalah ke-4: Akhlak Guru Al-Qur'an.

Pengajar mesti memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan syara', berkelakuan terpuji dan sifat-sifat baik yang diutamakan Allah swt, seperti zuhud terhadap keduniaan dan mengambil sedikit daripadanya, tidak mempedulikan dunia dan pecintanya, sifat pemurah dan dermawan serta budi pekerti mulia, wajah yang berseri-seri tanpa melampaui batas, penyantun, sabar, bersikap warak, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, menghindari tertawa dan tidak banyak bergurau. Dia mesti selalu mengerjakan amalan-amalan syar'iyah seperti membersihkan kotoran dan rambut yang disuruh menghilangkannya oleh syara', seperti mencukur kumis dan kuku, menyisir jenggot, menghilangkan bau busuk dan menghindari pakaian-pakaian tercela. Hendaklah dia menjauhi sifat dengki, riya, sombong dan suka meremehkan orang lain, meskipun tingkatan orang itu di bawahnya.

Sudah sepatutnya dia menggunakan hadits-hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan tasbih, tahlil, dzikir-dzikir dan doa-doa lainnya. Dan hendaknya dia selalu memperhatikan Allah swt dalam kesunyian ataupun dalam kebanyakan, serta memelihara sikap itu dan hendaklah bersandar kepada Allah swt dalam semua urusannya.

Masalah ke-5: Lemah lembut terhadap Murid

Seorang pengajar sudah sepatutnya bersikap lemah-lembut kepada orang yang belajar kepadanya dan menyambutnya serta berbuat baik kepadanya sesuai dengan keadaannya.

Kami telah meriwayatkan dari Abu Harun Al-Abdi, katanya: “Kami mendatangi Abu Said Al-Khudri ra, kemudian katanya: ‘Selamat datang dengan wasiat Rasulullah saw, sesungguhnya Nabi saw bersabda:

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Orang-orang akan mengikuti kamu dan ada orang-orang yang datang kepada kamu dari berbagai penjuru bumi belajar ilmu agama. Jika mereka datang kepadamu, berwasiatlah kamu kepada mereka dengan baik.”⁶

Masalah ke-6: Memberi Nasehat kepada Murid

Seorang guru mesti memberikan nasihat bagi mereka karena Rasulullah saw bersabda:

Artinya: “Agama itu nasihat, bagi Allah swt, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin muslimin dan orang awam di antara mereka.”⁷

Termasuk nasihat bagi Allah swt dan Kitab-Nya ialah memuliakan pembaca Al-Qur’an dan pelajarnya, membimbingnya kepada maslahatnya, bersikap lemah-lembut kepadanya dan membantunya untuk mempelajarinya sedapat mungkin serta

⁶ HR al- Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan lainnya.

⁷ HR. Muslim

membujuk hati pelajar di samping bersikap mudah ketika mengajarnya, bersikap lemah-lembut kepadanya dan mendorongnya untuk belajar.

Hendaklah dia mengingatkannya akan keutamaan hal itu untuk membangkitkan kegiatannya dan menambah kecintaanya, membuatnya zuhud terhadap kesenangan dunia dan menjauhkan dari kecondongan serta mencegahnya agar tidak terpedaya olehnya.

Seorang guru hendaklah mengingatkan dia akan keutamaan menyibukkan diri dengan mengkaji Al-Qur'an dan ilmu-ilmu syar'iyah lainnya. Itu adalah jalan orang-orang yang teguh dan arif serta hamba-hamba Allah yang sholeh dan itu adalah derajat para nabi, mudah-mudahan sholawat dan salam Allah swt tetap atas mereka.

Hendaklah seorang guru menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatannya seperti perhatiannya terhadap masalah-masalah anak-anak dan dirinya sendiri.

Dan hendaklah murid itu diperlakukan seperti anaknya sendiri yang mesti disayangi dan diperhatikan akan kebajikannya, sabar menghadapi gangguan dan kelakuannya yang buruk. Dan memaafkan atas kelakuannya yang kurang baik dalam satu waktu karena manusia cenderung berbuat kesalahan dan tidak sempurna, lebih-lebih lagi jika mereka masih kecil.

Sudah sepatutnya guru menyukai kebaikan baginya sebagai mana dia menyukai kebaikan bagi dirinya dan tidak menyukai kekurangan baginya secara mutlak sebagaimana dia tidak menyukai bagi dirinya.

Terdapat riwayat di dalam Shahihain dari Rasulullah saw bahwa baginda Bersabda:

Artinya: "Tidaklah sempurna iman seseorang dari kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, katanya: "Orang yang termulia di sampingku adalah kawan dudukku yang melangkah melalui diantara manusia hingga dia duduk menghadapku. Seandainya aku sanggup mencegah lalat hinggap diwajahnya, niscaya aku melakukannya."

Dalam suatu riwayat: “Sungguh lalat yang hinggap di atasnya mengganguku.”

Masalah ke-7: Tawadlu’ (Rendah hati) terhadap Murid

Sudah sepatutnya guru tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka. Telah banyak keterangan berkenaan dengan tawadhu terhadap kebanyakan manusia. Maka bagaimana pula terhadap mereka ini yang seperti anak-anaknya di samping kesibukan mereka dengan Al-Qur’an dan hak pergaulannya pada mereka dan keseringan mereka datang kepadanya.

Diriwayatkan dari Nabi saw bahwa Baginda bersabda:

Artinya: “Bersikaplah lemah-lembut kepada orang yang kamu ajari dan guru yang mengajari kamu.”

Diriwayatkan dari Abu Ayub As-Sakhtiyani rahimahullah, katanya: “Patutlah orang yang alim meletakkan tanah di atas kepalanya karena merendah diri terhadap Allah Azza wa Jalla.”

Masalah ke-8: Bertahap (berangsur-angsur) dalam Mengajar Etika.

Sudah sepatutnya pelajar dididik secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik serta dilatih dirinya atas perkara-perkara kecil yang terpuji.

Hendaklah guru membiasakan diri memelihara diri dalam semua urusan yang batin dan terang di samping mendorongnya dengan perkataan dan perbuatan yang berulang kali untuk menunjukkan keikhlasan dan berlaku benar serta memiliki niat yang baik serta memperhatikan Allah swt pada setiap saat.

Hendaklah guru memberitahu kepada pelajar bahwa dengan sebab itu terbukalah cahaya makrifat di atasnya, adanya menjadi lapang, memancar dari hatinya sumber-sumber hikmah dan pengetahuan, Allah swt akan memberikan berkat

pada ilmu dan perbuatannya dan memberikan petunjuk pada setiap perbuatan dan perkataannya.

Masalah Ke-9: Mengajar hukumnya fardu kifayah

Mengajari para pelajar adalah fardu kifayah. Jika tidak ada orang yang mampu kecuali seorang maka wajiblah ke atasnya. Jika ada beberapa orang yang setengah dari mereka bisa mengajar tetapi mereka menolak, maka mereka berdosa. Jika setengah dari mereka mengerjakannya, gugurlah tanggung jawab dari yang selainnya. Jika salah seorang dari mereka diminta sedang dia menolak, maka pendapat yang lebih tepat ialah dia tidak berdosa, tetapi dihukumkan makruh ke atasnya jika tiada halangan.

Masalah ke-10: Menekankan kemaslahatan dan kesempatan bagi Murid

Diutamakan bagi pengajar agar mementingkan pengajaran mereka dengan melebihkannya di atas kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi yang bukan keperluan utama/asas yang amat mendesak. Hendaklah dia mengosongkan hatinya dari segala hal yang menyibukkannya, ketika dia duduk untuk mengajari mereka. Hendaklah dia berusaha keras menjadikan mereka mengerti dan memberi masing-masing dari mereka memperoleh bagian yang layak ke atasnya. Maka janganlah dia mengajari banyak perkara kepada pelajar yang tidak bisa menerima banyak dan jangan meringkas bagi siapa yang menonjol kecerdasannya semala tidak dibimbingkan akan terjadi fitnah ke atasnya karena timbul rasa bangga atau lainnya.

Siapa yang kurang perhatiannya, seorang guru bisa menegurnya dengan lemah-lembut selama dia tidak takut murid itu akan lari. Janganlah dengki kepada salah seorang dari mereka karena kepandaian yang menonjol dan jangan menganggap dirinya istimewa karena nikmat yang dianugerahkan Allah swt kepadanya.

Karena kedengkian kepada orang lain amat diharamkan, apalagi terhadap pelajar yang memiliki kedudukan seperti anak. Kepandaiannya adalah atas jasa

gurunya yang mendapat pahala yang banyak di akhirat dan pujian yang baik didunia. Hanya Allah Yang memberi taufik.

Masalah ke-11: Cara Mengajar yang dekat dengan murid

Jika jumlah mereka banyak, maka dahulukan yang pertama, kemudian yang berikutnya. Jika yang pertama rela gurunya mendahulukan lainnya, maka bisa mendahulukannya. Patutlah guru menunjukkan kegembiraan dan muka yang berseri-seri, memeriksa keadaan mereka dan keadaan mereka dan menanyakan siapa yang tidak hadir dari mereka.

Masalah ke-12: Jangan menolak Murid

Para ulama berkata: “Janganlah guru menolak mengajari seseorang karena niatnya tidak benar.”

Sufyan dan yang lain bertanya berkenaan dengan niat murid-murid yang menuntut ilmu kepadanya. Mereka berkata: “Kami belajar ilmu untuk selain Allah swt”, maka Sufyan enggan mengajar mereka dan berharap agar tidak melakukannya kecuali untuk Allah swt. Yakni ilmu itu digunakan hanya semata-mata karena Allah swt.

Masalah ke-13: Adab Seorang guru

Termasuk adab seorang guru yang amat ditekankan dan perlu diperhatikan ilaha guru mestinya menjaga kedua tanganya ketika mengajar dari bermain-maian dan menjaga kedua matanya dari memandang kemanamana tanpa keperluan.

Hendaklah dia duduk dalam keadaan suci menghadap kiblat dan duduk tengang dengan memakai baju yang putih bersih. Jika sampai ketempat duduknya, dia sembahyang dua rakaat sebelum duduk, sama ada tempat itu masjid atau lainnya. Jika sebuah masjid, maka adab itu lebih ditekankan karena dihukumkan makruh duduk di situ sebelum sembahyang dua rakaat. Dia bisa duduk bersila atau dengan cara lainnya.

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Dawud As-Sijistani dengan isnadnya dari Abdullah bin Mas'ud r.a: "Beliau pernah mengajar manusia di masjid sambil duduk berlutut."

Masalah ke-14:Menjaga Ilmu dari kehinaan (kerendahan)

Termasuk adab guru yang amat ditekankan dan perlu diperhatikan ialah tidak diperkenankan merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk belajar dari padanya. Sekalipun pelajar itu Khalifah atau di bawah kedudukannya. Bagaimanapun dia mesti menjaga ilmu dari hal itu sebagaimana silakukan para ulama Salaf ra cerita-cerita mereka tentang hal ini banyak dan sudah diketahui.

Masalah ke-15:Meluaskan majlis ilmu

Hendaklah dia mempunyai majlis atau ruang kelas yang luas supaya murid-murid boleh duduk di situ. Dalam hadits dari Nabi s.a.w sabdanya:

Artinya: "Sebaik-baik majlis ialah yang paling luas."⁸

Hadits itu telah disebutkan di awal kitab Al-Adab dengan isnad sahih riwayat Abu Said Al-Khudri ra.

C. Etika Seorang Peserta Didik (Murid)

1. Adab murid terhadap gurunya

Adab pelajar dan penuntut ilmu. Semua yang saya sebutkan berkenaan dengan adab pengajar (guru) juga merupakan adab bagi pelajar. Termasuk adab pelajar ialah menjalani hal-hal yang menyibukkan sehingga tidak boleh memusatkan perhatian untuk belajar, kecuali hal yang mesti dilakukan karena keperluan. Hendaklah dia membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran dosa supaya boleh menerima Al-Qur'an, menghafal dan memanfaatkannya.

⁸ HR.Abu Dawud dalam Sunannya.

Diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w bahawa Baginda bersabda:

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia segumpal daging. Jika daging itu baik, seluruh tubuh menjadi baik. Jika daging itu rosak, seluruh tubuh menjadi rosak. Ingatlah, daging itu ialah hati.”

Sungguh baik perkataan orang yang mengatakan: “Hati itu menjadi baik dengan ilmu sebagaimana bumi menjadi baik karena dijadikan pertanian.”

Hendaklah pelajar bersikap merendah hati terhadap gurunya dan sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang terkenal dan lebih rendah nasab dan keturunannya dari pada dia. Hendaklah pelajar bersikap merendah hati untuk belajar ilmu. Dengan sikapnya yang merendah hati dia boleh mendapat ilmu.

Seorang penyair mendendangkan sebuah syair:

Ilmu itu tidak boleh mencapai pemuda

Yang menyombongkan diri,

Sebagaimana air bah

Tidak boleh mencapai tempat yang tinggi.

Pelajar mesti patuh kepada gurunya dan membicarakan dengannya dalam urusan-urusannya. Dia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasihat dokter yang menasihati dan mempunyai kepandaian, maka yang demikian itu lebih utama.

2. Memilih guru yang baik.

Janganlah dia belajar kecuali dari orang yang lengkap keahliannya, menonjol keagamaanya, nyata pengetahuannya dan terkenal kebersihan dirinya. Muhammad bin Sirin dan Malik bin Anas serta para ulama salaf lainnya berkata: “Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu mengambil agama kamu.”

Murid mesti memuliakan gurunya dan meyakinkan kesempurnaan keahliannya dan keunggulannya karena hal itu lebih dekat untuk mendapat manfaat dari padanya.

Sebagian ulama masa lalu (ulama *Mutaqaddimin*) apabila pergi kepada gurunya, dia sedekahkan sesuatu seraya berkata: “Ya Allah, tutupilah keburukan guruku dariku dan jangan hilangkan keberkatan ilmunya dariku.” Rabi, sahabat Asy-Syafi’i ra berkata: “Aku tidak berani minum air sementara Asy-Syafi’i memandang kepadaku karena kewibawaannya.”

Telah kami terima riwayat yang bersumber dari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ra, katanya: “Termasuk kewajibanmu terhadap guru ialah engkau memberi salam kepada orang-orang secara umum dan mengkhususkannya dengan suatu penghormatan. Hendaklah engkau duduk di depannya dan tidak memberi isyarat di dekatnya dengan tanganmu ataupun mengerdipkan kedua matamu.”

Janganlah engkau katakan, si fulan berkata lain dari yang engkau katakan. Jangan mengumpat seseorang di dekatnya dan jangan bermusyawarah dengan kawan dudukmu di majlisnya. Jangan memegang bajunya jika dia hendak berdiri, jangan mendesaknya jika dia malas dan jangan merasa bosan karena lama bergaul denganya. Patutlah pelajar melaksanakan adab-adab yang ditunjukkan oleh Allah s.w.t. Hendaklah pelajar menolak umpatan terhadap gurunya jika dia mampu. Jika tidak mampu menolaknya, hendaklah dia tinggalkan majlis itu.

3. Sikap seorang murid

Hendaklah pelajar masuk ke ruang/majlis gurunya dalam keadaan memiliki sifat-sifat sempurna sebagaimana yang saya sebutkan perlu ada pada guru. Antara lain dengan bersuci menggunakan siwak dan menggosokkan hati dari hal-hal yang menyibukkan. Janganlah dia masuk sebelum minta izin jika gurunya berada di suatu tempat yang perlu minta izin untuk memasukinya. Hendaklah pelajar memberi salam kepada parahadirin ketika masuk dan mengkhususkan gurunya dengan penghormatan tertentu. Dia memberi salam kepada gurunya dan kepada mereka ketika dia pergi sebagaimana disebut di dalam hadits:

“Bukanlah salam yang pertama itu lebih baik daripada yang kedua?”

Janganlah dia melangkahi bahu orang lain, tetapi hendaklah dia duduk di mana tempat majlis berakhir, kecuali jika guru mengizinkan baginya untuk maju atau dia ketahui dari keadaan mereka bahawa mereka lebih menyukai hal itu. Janganlah dia menyuruh seseorang berdiri dari tempatnya. Jika orang lain mengutamakan, jangan diterima, sesuai dengan sikap Umar ra kecuali jika dengan mengikutinya terdapat masalah bagi orang-orang yang hadir atau guru menyuruhnya berbuat demikian. Janganlah dia duduk di tengah halaqah (majlis), kecuali jika ada keperluan.

Janganlah duduk diantara dua kawan tanpa izin keduanya. Tetapi jika keduanya melapangkan tempat untuknya, dia pun boleh duduk merapatkan dirinya.

4. Adab terhadap teman guru

Hendaklah dia menunjukkan adab terhadap kawan-kawannya dan orang-orang yang menghadiri majlis guru itu. Hal itu merupakan sikap sopan terhadap guru dan pemeliharaan terhadap majlisnya. Dia duduk dihadapan guru dengan cara duduk sebagai seorang pelajar, bukan cara duduknya guru. Janganlah dia menguatkan suaranya tanpa keperluan, jangan tertawa, jangan banyak bercakap tanpa keperluan, jangan bermain-main dengan tangannya ataupun lainnya. Jangan menoleh ke kanan dan kekiri tanpa keperluan, tetapi menghadap kepada guru dan mendengar setiap perkataanya.

5. Adab murid ketika bersama gurunya

Perkara lain yang perlu diperhatikan ialah tidak belajar kepada guru dalam keadaan hati guru sedang sibuk dan dilanda kejemuan, ketakutan, kesedihan, kegembiraan, kehausan, mengantuk, kegelisahan dan hal-hal lain yang dapat menghalangi guru untuk dapat mengajar dengan baik dan serius. Hendaklah dia memanfaatkan waktu-waktu di mana gurunya dalam keadaan sempurna.

Termasuk sebagian dari adabnya ialah menahan ketegasan guru dan keburukan akhlaknya. Janganlah hal itu menghalangnya untuk menzaliminya dan meyakini kesempurnaannya. Hendaklah dia mentakwilkan perbuatan-perbuatan dan

perkataan-perkataan zahir gurunya yang kelihatan tidak baik dengan takwil-takwil yang baik. Tidaklah boleh melakukan itu kecuali orang yang mendapat sedikit taufik atau tidak mendapatnya. Jika gurunya berlaku kasar; hendaklah dia yang lebih dahulu meminta maaf dengan mengemukakan alasan kepada guru dan menunjukkan bahawa dialah yang patut dipersalahkan. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan diakhirat serta lebih membersihkan hati guru.

Mereka berkata: “Barangsiapa tidak sabar menghadapi kehinaan ketika belajar, maka sepanjang hidupnya tetap dalam kebodohan. Dan barangsiapa yang sabar menghadapinya, maka dia akan mendapat kemuliaan di dunia dan akhirat.” Senada dengan nasihat itu ialah athar yang mansyur dari Ibnu Abbas r.a: “Aku menjadi hina sebagai pelajar dan menjadi mulia sebagai guru.”

Alangkah indahnyalah madah penyair berikut ini:

Barangsiapa tidak tahan merasakan kehinaan sesaat,

Maka dia melalui seluruh hidupnya dalam keadaan hina.

6. Semangat dan tekun (istiqomah) dalam belajar

Termasuk adab pelajar yang amat ditekankan ialah gemar dan tekun menuntut ilmu pada setiap waktu yang dapat dimanfaatkannya dan tidak puas dengan yang sedikit sedangkan dia boleh belajar banyak. Janganlah dia memaksa dirinya melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya supaya tidak jemu dan hilang apa yang diperolehnya. Ini berbeza sesuai dengan perbezaan manusia dan keadaan mereka. Jika tiba di majlis guru dan tidak menemukannya, dia mesti menunggu dan tetap tinggal di pintunya. Janganlah meninggalkan tugasnya, kecuali jika dia takut gurunya tidak menyukai hal itu dengan mengetahui bahawa gurunya mengajar dalam waktu tertentu dan tidak mengajar ketika lainnya.

Jika menempati guru sedang tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting, janganlah dia minta izin untuk masuk, tetapi bersabar sehingga dia bangun atau selesai dari kesibukannya.

Bersabar lebih utama sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Abbas ra dan lainnya. Hendaklah dia mendorong dirinya dengan berijtihad dalam menuntut ilmu ketika lapang, dalam keadaan giat dan kuat, cerdas pikiran dan sedikit kesibukkan sebelum nampak tanda-tanda ketidak-mampuan dan sebelum mencapai kedudukan yang tinggi.

Amirul Mukminin Umar Ibn Al-Khattab ra berkata: “Tuntutlah ilmu sebelum kamu menjadi pemimpin.” Yakni berijtihadlah dengan segenap kemampuanmu ketika kamu menjadi pengikut sebelum menjadi pemimpin yang diakui, kamu enggan belajar lantaran kedudukanmu yang tinggi dan pekerjaanmu yang banyak. Inilah makna perkataan Imam Asy-Syafi’i r.a:

“Tuntutlah ilmu sebelum engkau menjadi pemimpin. Jika engkau sudah menjadi pemimpin, maka tiada lagi waktu untuk menuntut ilmu.”

7. Adab murid secara umum

Hendaklah dia pergi kepada gurunya untuk belajar di pagi hari berdasarkan hadits Nabi s.a.w:

Artinya: “Ya Allah, berkatilah umatku pada waktu pagi hari.”

Hendaklah dia memelihara bacaan hafalannya dan tidak mengutamakan orang lain pada waktu gilirannya karena mengutamakan orang lain dalam hal ibadah adalah makruh. Lain halnya dengan kesenangan nafsu, maka hal itu disukai. Jika guru melihat adanya masalah dalam mengutamakan orang lain pada suatu makna syar’i, kemudian menasihatinya agar berbuat sedemikian, maka dia perlu mematuhi perintahnya.

Di antara yang wajib dan wasiat yang ditekankan daripadanya ialah jangan iri hati kepada seorang kawannya atau lainnya atau suatu keutamaan yang dianugerahkan Allah s.w.t kepadanya dan jangan membanggakan dirinya atas sesuatu yang diistimewakan Allah s.w.t baginya. Telah saya kemukakan penjelasan hal ini dalam adab-adab guru.

Cara menghilangkan kebanggaan itu ialah dengan mengingatkan dirinya bahawa dia tidak mencapai hal itu dengan daya dan kekuatannya, tetapi merupakan anugerah dari Allah s.w.t. Tidaklah patut dia membanggakan sesuatu yang tidak diciptakannya, tetapi diamanahkan oleh Allah s.w.t padanya.

Cara untuk menghilangkan iri hati ialah dengan menyadari bahawa hikmah Allah s.w.t, menghendaki untuk memberikan keutamaan tertentu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Maka patutlah dia tidak menyanggahnya dan tidak membenci hikmah yang sudah ditetapkan Allah s.w.t.

D. Analisis dan Implikasi Terhadap Dunia Pendidikan.

Imam Nawawi secara jelas dan lengkap mengungkap pemikiran sebuah konsep moral yang hendaknya melekat dalam diri seorang Pendidik (Guru) dan Peserta Didik (Murid). Sebagaimana banyak digambarkan oleh para ahli pendidikan, perlunya menekankan akan pentingnya pengembangan kompetensi dalam sisi personal atau diri seorang guru terlebih dahulu, sebelum pendidik melakukan upaya penanaman ilmu atau pengajaran terhadap murid. Ini harus dilakukan mengingat peserta didik akan lebih mudah tertarik dan merespon positif terhadap penuturan seorang guru yang telah diamalkan atau dilaksanakan juga oleh guru tersebut.

Pendidik yang baik adalah ketika ia dapat dijadikan contoh atau teladan bagi murid atau peserta didiknya dalam hal apapun, baik perkataan, tindakan, maupun sikapnya terhadap sesuatu hal.

Peserta didik yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang mampu mengupayakan dirinya menjadi orang yang bersungguh-sungguh dalam proses pencarian ilmu dan pencarian jati dirinya.

Konsep moral Pendidik dan Peserta didik yang disampaikan oleh imam Nawawi apabila diperhatikan dengan baik, dapat memberikan inspirasi yang apabila dapat dipraktekkan dalam dunia pendidikan kita sehari-hari sungguh merupakan gambaran yang indah dan menarik. Proses interaksi yang digambarkan olehnya dapat

mewarnai bentuk interaksi atau hubungan yang sangat dekat dan penuh nilai-nilai luhur dalam lingkup dunia pendidikan kita baik yang formal maupun non formal.

Implikasi pemikiran Imam Nawawi ini secara psikologis dan sosiologis dapat mempengaruhi konsep pendidikan karakter berbasis tasawuf, yang dapat dikembangkan atau diimplementasikan di lapangan.

Pertama, secara filosofis, implikasi nilai pendidikan yang dapat diambil dari kajian kitab al-Tibyan dapat dikemukakan bahwa pendidikan itu sesuai dengan fitrah manusia, kebutuhan hidup manusia, serta sesuai dengan tujuan akhir hidup manusia itu sendiri.

Kedua, secara teoritis-paedagogis program pendidikan karakter berbasis tasawuf di lembaga pendidikan atau satuan pendidikan harus dirancang agar dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan amanah yang ada dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) atau Sisdiknas di Indonesia. Karena itu pendidikan berbasis tasawuf harus diprioritaskan tidak hanya diberikan di dalam kelas saja, tetapi harus ada pembinaan di luar kelas.

Kurikulum pendidikan lembaga pendidikan atau satuan pendidikan harus bersifat komprehensif, dan memberikan porsi yang seimbang antara pendidikan keimanan dengan kajian yang lainnya.

Tujuan pendidikan di lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tidak hanya diarahkan kepada tujuan materi, tetapi harus diarahkan juga kepada tujuan spiritual, sosial, dan personal yang dapat mengantarkan peserta didik atau murid menjadi manusia yang benar-benar beriman kepada Allah Swt dan mampu beramal salih.

Ketiga, secara praktis pendidikan karakter berbasis tasawuf tidak hanya diberikan dalam kegiatan formal di kelas, namun juga diberikan pada kegiatan-kegiatan nonformal. Pendidikan karakter berbasis tasawuf tidak hanya menekankan kepada aspek kognitif pengetahuan, tetapi juga merangkum semua ranah yang lain yakni aspek afektif yang menyentuh kajian hati, dan aspek psikomotorik yang menyentuh ketrampilan dan gerak jasmaniah peserta didik atau murid. Guru atau

pendidik harus mampu menampilkan diri dalam figure atau tokoh yang baik dan dapat diteladani oleh murid-muridnya. Guru atau pendidik harus dapat mengambil inspirasi dan mencontohkan bagaimana cara Rasul Saw mengajarkan keimanan dan ilmu kepada para sahabatnya.

Bagi peserta didik atau murid, konsep pendidikan yang dikaji dari kitab al-Tibyan juga dapat mendorong siswa untuk;

Pertama, berpikir kritis dengan logika, *dzauq* (kepekaan rasa), dan pengalaman kejiwaan.

Kedua, mampu membandingkan atau membedakan antara yang hak dan batil, antara yang baik dan buruk. Dengan membandingkan sesuatu hal, seorang peserta didik atau murid akan dapat mengetahui realitas letak ketimpangan dirinya sendiri dengan idealitas nilai atau norma yang ada. Ia dapat mengenal dirinya dan harus mengenal pula perbuatannya. Adapun panduan yang senantiasa dipegangi adalah kembali kepada nilai-nilai atau ajaran yang datang dari Allah Swt. dan RasulNya yakni melalui al-Qur'an dan Sunnah Nabi.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Imam Nawawi secara jelas dan lengkap mengungkapkan pemikiran sebuah konsep moral yang hendaknya melekat dalam diri seorang Pendidik (Guru) dan Peserta Didik (Murid). Sebagaimana banyak digambarkan oleh para ahli pendidikan, perlunya menekankan pengembangan kompetensi dalam sisi personal atau diri seorang guru terlebih dahulu, sebelum pendidik melakukan upaya penanaman ilmu atau pengajaran terhadap murid. Ini harus dilakukan mengingat peserta didik akan lebih mudah tertarik dan merespon positif terhadap penuturan seorang guru yang telah diamalkan atau dilaksanakan juga oleh guru tersebut.

Pendidik yang baik adalah ketika ia dapat dijadikan contoh atau teladan bagi murid atau peserta didiknya dalam hal apapun, baik perkataan, tindakan, maupun sikap terhadap sesuatu hal. Peserta didik yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang mampu mengupayakan dirinya menjadi orang yang bersungguh dalam proses pencarian ilmu dan pencarian jati dirinya.

Implikasi pemikiran Imam Nawawi secara psikologis dan sosiologis dapat mempengaruhi konsep pendidikan karakter berbasis tasawuf, dan dapat dikembangkan atau diimplementasikan di lapangan.

Pertama, secara filosofis, implikasi nilai pendidikan yang dapat diambil dari kajian kitab *al-Tibyan* dapat dikemukakan bahwa pendidikan itu sesuai dengan fitrah manusia, kebutuhan hidup manusia, serta sesuai dengan tujuan akhir hidup manusia itu sendiri.

Kedua, secara teoritis-paedagogis program pendidikan karakter berbasis tasawuf di lembaga pendidikan atau satuan pendidikan harus dirancang agar dapat menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan amanah yang ada dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) atau Sisdiknas di

Indonesia. Karena itu pendidikan berbasis tasawuf harus diprioritaskan tidak hanya diberikan di dalam kelas saja, tetapi harus ada pembinaan di luar kelas.

Kurikulum pendidikan lembaga pendidikan atau satuan pendidikan harus bersifat komprehensif, dan memberikan porsi yang seimbang antara pendidikan keimanan dengan kajian yang lainnya.

Tujuan pendidikan di lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tidak hanya diarahkan kepada tujuan materi, tetapi harus diarahkan juga kepada tujuan spiritual, sosial, dan personal yang dapat mengantarkan peserta didik atau murid menjadi manusia yang benar-benar beriman kepada Allah Swt dan mampu beramal salih.

Ketiga, secara praktis pendidikan karakter berbasis tasawuf tidak hanya diberikan dalam kegiatan formal di kelas, namun juga diberikan pada kegiatan-kegiatan non formal. Pendidikan karakter berbasis tasawuf tidak hanya menekankan kepada aspek *kognitif* pengetahuan, tetapi juga merangkum semua ranah yang lain yakni aspek *afektif* yang menyentuh kajian hati, dan aspek *psikomotorik* yang menyentuh ketrampilan dan gerak jasmaniah peserta didik atau murid. Guru atau pendidik harus mampu menampilkan diri dalam figur atau tokoh yang baik dan dapat diteladani oleh murid-muridnya. Guru atau pendidik harus dapat mengambil inspirasi dan mencontohkan bagaimana cara Rasul Saw mengajarkan keimanan dan ilmu kepada para sahabatnya.

Bagi peserta didik atau murid, konsep pendidikan yang dikaji dari kitab al-Tibyan juga dapat mendorong siswa untuk;

Pertama, berpikir kritis dengan logika, dzauq (kepekaan rasa), dan pengalaman kejiwaan.

Kedua, mampu membandingkan atau membedakan antara yang hak dan batil, antara yang baik dan buruk. Dengan membandingkan sesuatu hal, seorang peserta didik atau murid akan dapat mengetahui realitas letak ketimpangan dirinya sendiri dengan idealitas nilai atau norma yang ada. Adapun panduan yang senantiasa

dipegangi adalah kembali kepada nilai-nilai atau ajaran yang datang dari Allah Swt. dan Rasul-Nya yakni melalui al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

B. SARAN.

Beberapa saran yang disampaikan dari peneliti adalah sebagai berikut;

1. Perlunya inisiatif dari pemegang kebijakan pendidikan dan pengelola pendidikan untuk mendesiminasikan konsep pendidikan moral pendidik dan peserta didik berbasis tasawuf yang digali dari khazanah Islam klasik karya para ulama terdahulu.
2. Bagi para pendidik atau guru agar dapat menggali dan menerapkan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam di lapangan yang selama ini model pendidikannya cenderung menjauhkan individu peserta didik dari nilai-nilai karakter dan akhlak berdasar norma kearifan lokal dan norma agama.
3. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam membangun peradaban Islam melalui individu yang berkualitas dan berwawasan tasawuf, harus selalu memperhatikan kebutuhan semua aspek-aspek kepribadian manusia secara utuh dan harmonis yang meliputi ranah spiritual, afektif personal dan sosial, serta psikomotorik-gerak ketrampilan.

IAIN PURWOKERTO

Daftar Pustaka

- A. Mangunhardjana. 1997, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, Jogjakarta: Kanisius,
- Abd Allah Ibrahim al-Ansari (*tahqiq*), *Sharh Matn al-Arba'in al-Nawawiyah*, Beirut: Dar al-Fikr
- Abd al-Qadir bin Muhammad al-Na'imi al-Dimasyqi, *al-Daris fi Tarikh al-Madaris* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990)
- Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, terj, Jakarta: Pustaka Mulia, t.th
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995)
- Abi Nashr Abdillah Ali al-Sirraj al-Thusi, *al-Luma' fi al-Tarikh al-Tashawwufi al-Islami*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007) cet. 7
- Abi Sa'ad Abd al-Malik bin Muhammad al-Kharkusyi al-Naisaburi, *Tahdzibu al-Asrar fi Ushul al-Tashawuf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006),
- Abu 'Amr Taqiy al-Din bin Salah, *Ma'rifah Anwa' Ulum al-Hadith* (al-Madinah al-Munawarah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah: 1972)
- Abu Abdillah Shams al-Din Muhammad al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Huffaz*, jilid IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t, th)
- Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. A.Rifa'i (Bandung: Pustaka, 1985)
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*,(Solo, 1989)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT,Al-Ma'arif, 1986)

Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani dan qolbu memanusiaikan manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)

Al-Ghazali, *Mutiara Ihya` Ulumuddin*. terj. Iwan Kurniawan. (Bandung: Mizan, 2001)

Ali Khalil Abu al-‘Ainaini, *Falsafatu al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr Al-‘Arabi, 1980)

Amin Abdullah dan Rahmat, 2004, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Anton Baker, *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1996,

Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius. 1990,

Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

Athiyyah Al-Abrosyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar- al-Ulum, tt Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2005)

E. Sumariyono, 1999, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

H.A.R. Gibb dan J.H. Krames (ed), *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: B.J. Brill, 1961),

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995)

Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Idah fi Manasik al-Haj wa al-‘Umroh*, (Kairo: Dar al-Salam, 2012) cet. Ke 4

Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Minhaj al-Talibin wa 'Umdatul al-Muftiyin*, (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2012), cet. Ke-6

Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Riyad al-Salihin*, (t.tp: t.p, 1994/ 1414)

Imam Bawami, *Tradisonalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)

Imam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Adhkar al-Nawawiyah*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah,t.t)

Imam Nawawi, *al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Nafais, 199)

Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

Jamaluddin al-Qasimi, *Qawa'id al-Ta'dith min Funun Mustalah al-Hadith* (t.tp: 'Isa al-Babi al-Halabi, tt.)

Jujun S. Suruyasumantri, 1998, *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya* (Suatu Pengantar), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidhah, *Imam Nawawi Shaikh al-Muhaddithin wa al-Fuqaha'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah,1995)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2000, Jakarta: Balai Pustaka.

Lexy J. Moleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lorens Bagus. 2000, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

Mahfud Junaidi, *Benang Merah Sufisme dalam Pendidikan Islam*”, dalam *Jurnal Media*, Edisi 32/ Th.IX/Januari/2000, Semarang: IAIN Walisongo

Mahfud Junaidi, *Benang Merah Sufisme dalam Pendidikan Islam*”, dalam *Jurnal Media*, Edisi 32/ Th.IX/Januari/2000, Semarang: IAIN Walisongo

Maragustam, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Michael Chamberlain, *Knowledge and Social Practice in Medieval Damascus 1190-1350* (New York: Cambridge University Press, 1994)

Moh. Roqib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, pengantar buku *Pemikiran Pendidikan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Insyira, 2013)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Muhammad Amin Kurdi, *Tanwiru al-Qulub fi Mu'amalah 'Allami al-Ghuyub*,

Muhammad bin Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadith wa al-Muhaddithun* (Beirut: Dar al Kitab al-Arabi, 1984).

Muhammad Ghalab, *al-Tashawwuf al-Muqarin*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah, tt)

Muhammad Mustafa 'Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Centre, 1977)

Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1967)

Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*,

Muhtafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998)

Mustafa al-Bugha, *al-Wafi fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*, (Beirut: Dar al-Ilm wa al-Nur, 2012) cet. 6,

Mustofa al-Ghulayani, *Idhah al-Nasyi-in*, (Beirut: Maktabah Syaikh Salim bin Sa'ad Nabhan, 1913)

Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

Said Aqil Siroj, 2006, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002)

Simuh, *Tasawuf dan Pengembangan Agama*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1992)

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2008,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Usaha. 1998,

Sumayyah Salman Usman al-Ajrami, *Dirasah Tahliliyah li al-Qiyam al-Mutadlommimah fi Kutubi Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Ijtima'iyah*, tesis, Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Azhar-Gaza, Tahun 2012

Sutrisno Hadi, 2000, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset.

Syaiful bahri djamarah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009)

Ummu Salamah, *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat* (Garut: Musaddadiyah, 2002)

Undang-Undang Sisdiknas 2003 (*UU RI NO 20 Th 2003*),(Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), Cet. IV